

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *SELAPANAN*
MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL
DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**ENDAH FUSVITA
NPM. 1541010222**



Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *SELAPANAN*
MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL
DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti, AZ, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Selapanan adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, dilaksanakan ketika bayi telah mencapai umur 35 hari dari hari kelahirannya, 35 hari didapatkan dari 5 hari Jawa (*Pahing, Legi, Kliwon, Wage, Pon*) dan 7 hari Nasional maka bertemulah kelipatan angka 35. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana interaksi simbolik tradisi selapanan masyarakat Jawa Muslim pada kehidupan sosial, sehingga perlunya persepsi masyarakatnya sendiri untuk berinteraksi dalam melaksanakan suatu tradisi, dan memperkenalkan makna yang terkandung dalam tradisi selapanan ini pada kehidupan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode populasi dan sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari interview, observasi, dokumentasi, serta dilandasi dengan teori dan pendapat yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman penelitian. Dari hasil penemuan ini dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik tradisi selapanan pada masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan untuk kehidupan bermasyarakat, selain itu pelaksanaan tradisi selapanan juga memerlukan persiapan seperti tumpeng, jenang abang putih, urap, jajanan pasar, segabur, cukur rambut dan Tandhuk dimana nantinya dengan adanya simbol-simbol tersebut didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkenalkan bayi tersebut pada kehidupan sosial, berharap apabila bayi telah dewasa dapat membaur dan diterima oleh masyarakat sekitar.

Kata kunci : Interaksi Simbolik, Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim, Kehidupan Sosial



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI
SELAPANAN MASYARAKAT JAWA
MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL DI
DESA KURIPAN KECAMATAN
PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN**

Nama

Endah Fusvita

NPM

1541010222

Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Telah di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

Bandar Lampung, September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Siti Binti, AZ, M.Si
NIP. 195503311985032001**

**Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**M. Apun Svaripudin, S. Ag, M. Si
NIP. 197209291998031003**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan**. Disusun oleh : Endah Fusvita, NPM : 1541010222, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan sidang Munaqosah pada hari Jumat, Tanggal 27 September 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos, I (.....)

Sekretaris : Nasiruddin, S. Sos (.....)

Penguji I : Mardiyah, M. Pd (.....)

Penguji II : Dra. Hj. Siti Binti, AZ, M.Si (.....)

Pembimbing : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. Khomsyahrial Romli, M.Si

NIDN. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

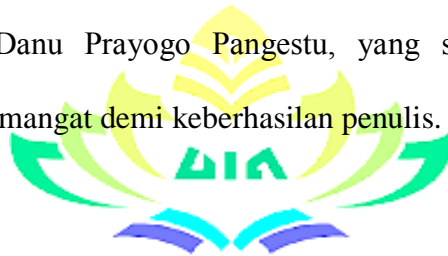
“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.” (QS Al-Hujarat, [49].13).



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Selamat Basuki dan Ibu Sarmini yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, memotivasi, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Terimakasih untuk kakak Danil Guntoro Adi Saputro, dan Adikku tersayang Danu Prayogo Pangestu, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palembang, Kalianda Lampung Selatan pada tanggal 28 Desember 1996. Anak ke-dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Selamat Basuki dan Ibu Sarmini.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis mulai tahun 2008 :

1. SDN 2 Palembang Lulus Tahun 2008
2. SMPN 1 Penengahan Lampung Selatan Lulus Tahun 2011
3. SMKN 49 Jakarta Utara Lulus Tahun 2014
4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2015 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan antara lain :

1. Crew UKM-F Rumah Film KPI tahun 2016 s.d Sekarang
2. Divisi Kaderisasi UKM-F Rumah Film KPI tahun 2017
3. Sekretaris Umum UKM-F Rumah Film KPI tahun 2018-2019.

Penulis

Endah Fusvita
NPM. 1541010222

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat dan salam senantiasa Nabi Muhammad SAW, teladan yang baik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,i. Sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Ibu Dra. Hj. Siti Binti, AZ, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan ilmu serta masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
4. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Seluruh Tokoh Masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.
6. Terimakasih juga kepada Tarmuzy Nur Ali, SM, yang telah membantu penulis dalam memotivasi dan memberikan semangat.
7. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan, KPI D angkatan 2015, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Aamin yaa Rabb.
8. Terimakasih juga kebersamannya selama ini untuk Crew UKM-F Rumah Film KPI (Ana Fitria, Ihsan Fathoni, Wulansari, Aan Firmanyah, Raihan Annisa, Farissa, dan segenap Crew UKM-F Rumah Film KPI yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih untuk setiap memori yang telah dirajut, canda dan tawanya, semoga saat-saat indah akan selalu menjadi kenangan yang indah pula.
9. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

10. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala yang tiada henti dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lup, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.



Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Endah Fusvita
NPM : 1541010222

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	7
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
F. Metode Penelitian	15

BAB II INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI SELAPANAN

MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL

A. Interaksi Simbolik.....	22
1. Interaksi Simbolik	22
2. Istilah Teori Interaksionisme Simbolis	32
3. Asumsi Pokok Interaksionisme Simbolis.....	34
4. Bahasa Sebagai Simbol	36
B. Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim	37
1. Pengertian Tradisi Selapanan.....	37
2. Persepsi Masyarakat Jawa Muslim	45
C. Kehidupan Sosial.....	48
1. Interaksi Sosial Menjadi Faktor Utama Kehidupan Sosial	50
2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	51
D. Tinjauan Pustaka.....	55

BAB III TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	58
1. Sejarah Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	58
2. Letak Geografis Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	65
3. Visi dan Misi Desa Kuripan Kecamatan Penengahan.....	66
4. Struktur Kepengurusan Desa Kuripan	68
B. Interaksi Masyarakat Jawa Muslim dalam Tradisi Selapanan pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	69
1. Persiapan Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim	69
2. Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.....	77
3. Pelaksanaan Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim	81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi Simbolik Masyarakat Jawa Muslim dalam Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial	87
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
C. Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tahap-tahap Pengambilan Kesimpulan

Gambar 2 : Susunan Kepengurusan Inti Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desa yang sudah Menetap disekitar Way Handak	62
2. Silsilah Kepemimpinan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	64
3. Jumlah Penduduk Desa Kuripan Kecamatan Penengahan	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK

Lampiran 2 Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Kesbangpol

Lampiran 5 Surat Keterangan

Lampiran 6 Daftar Nama Informan

Lampiran 7 Pedoman Interview

Lampiran 8 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 9 Bukti Hadir Munaqosah

Lampiran 10 Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai Kerangka awal guna untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu beberapa kalimat yang terkait dengan judul skripsi ini. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu : **“INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN”**. Terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pengkajian skripsi selanjutnya.

Interaksi Simbolik adalah suatu tindakan dalam proses komunikasi yang telah di pengaruhi dengan kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.¹ Interaksi simbolik merupakan suatu cara berfikir seseorang menggunakan pikiran, diri, dan masyarakat yang telah memberikan banyak partisipasi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi kita dapat mengambil poin penting, bahwa faham ini mengajarkan ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Melalui aksi dan respon yang terjadi kita memberikan makna

¹ Nufon, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran Edisi Pertama* (Jakarta : Prenada Media Group, 2018) h, 87.

kedalam kata-kata atau tindakan, oleh sebab itu kita dapat memaknai suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.²

Lambang maupun simbol merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal serta objek yang makna nya disepakati bersama. Lambang atau simbol merupakan salah satu komunikasi untuk memberikan tanda.³ Kesalahan berkomunikasi banyak terjadi didalam masyarakat, karena banyak yang tidak memahami simbol-simbol lokal, seperti halnya di daerah pedalaman yang masih tradisional, banyak para pendatang yang tersesat dan menjadi korban penduduk asli karena tidak memahami simbol atau kode yang diterapkan oleh penduduk setempat. Pemberian pada simbol dilakukan dengan kesepakatan bersama, dan pemberian pada simbol juga merupakan proses komunikasi yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya serta berkembang pada suatu masyarakat.⁴

Interaksi simbolik terjadi ketika adanya interaksi manusia baik verbal maupun non verbal yang memaknai suatu peristiwa, tradisi, maupun makna suatu benda berdasarkan hasil dari kesepakatan bersama sehingga mampu melahirkan makna atau arti yang sangat penting. Adanya interaksi yang lancar pada hakekatnya mampu membuat komunikasi yang efektif karena pada

² Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) h, 110.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h, 92.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h.112

dasarnya lambang tidak memiliki makna, yang memberikan makna pada lambang ialah kita sendiri. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa muslim dalam tradisi *Selapan* masyarakat nya memiliki persepsi tersendiri untuk memaknai hal-hal yang terkandung di dalam prosesi tradisi *Selapan*.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda.⁵ Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.⁶

Badudu Zain juga mengatakan dalam buku yang dikutip oleh Anisatun Muti'ah, et. Al bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat. sedangkan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, tradisi di definisikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁷

Selapanan adalah salah satu peristiwa yang dilaksanakan secara turun temurun, dan *selapan* juga merupakan salah satu rangkaian selamatan.⁸ *Selapanan* artinya 35 hari atau 7 kali 5 hari, karena hitungan dari penanggalan Jawa terdapat 5 hari yakni (*Pahing, Legi, Kliwon, Wage, Pon*) dan 7 hari dari penanggalan Nasional yakni (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu) sehingga terjadilah kelipatan 35 hari. Setelah berumur 35 hari

⁵ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010) h. ix

⁶ Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, 2009) h. 15

⁷ *Ibid.*

⁸ Windri Hartika, *Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016) h. 18

kakeknya akan mencukur bayi untuk pertama kalinya dan diadakan selamatan yang disebut *selapanan* dengan harapan agar si bayi diberikan kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya.⁹

Tradisi *Selapanan* adalah suatu tradisi yang dilakukan apabila bayi sudah mencapai umur *Selapan* atau 35 hari dari hari kelahirannya maka perlu diadakannya upacara *Selapan*. Masyarakat yang memiliki kemampuan secara materi biasanya mengundang tamu dengan diiringi keramaian misalnya Klenengan, Ketoprak, pentas Wayang dan lain sebagainya.¹⁰ Tradisi-tradisi yang dilaksanakan Masyarakat Jawa selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Kegiatan upacara yang dilaksanakan berpengaruh pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹¹ Salah satu dari upacara di masyarakat Jawa yaitu *Selapan*. *Selapanan* dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 35 hari dari hari kelahirannya. Masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi ini merupakan masyarakat yang mayoritasnya muslim, *Selapan* merupakan salah satu warisan tradisi leluhur yang patut dijaga.

Masyarakat Jawa muslim adalah sekumpulan individu yang bersuku Jawa dan didalam kegiatannya saling berinteraksi, berasimilasi dan berakulturasi sehingga masyarakat tersebut semakin berkembang dan teratur karena adanya sistem dan struktur yang ada dikebudayaan lingkungannya

⁹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Efhar dan Dahana Prize, 2005) h. 15

¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) h. 16

¹¹ Skripsi Windri Hartika, *Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016)

sesuai dengan kondisi.¹² Masyarakat Jawa muslim juga merupakan sekelompok manusia yang memberikan perhatian bersama, karena manusia saling berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan.¹³ Masyarakat Jawa Muslim merupakan masyarakat yang sudah memiliki berbagai macam budaya, upaya Islamisasi yang dilakukan oleh para tokoh Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwah, Masyarakat Jawa Muslim adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Tradisi *Selapan* masyarakat Jawa muslim menurut penulis yakni masyarakat bersuku Jawa muslim yang tinggal dan menetap di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan yang membawa dan melestarikan tradisi *Selapanan* di Desa yang memiliki berbagai macam budaya, tradisi ini dilakukan secara turun temurun serta dalam pelaksanaan tradisi *Selapan* ini masyarakat Jawa muslim tidak sembarang, karena menurut mereka upacara tradisi *selapan* memiliki makna dan simbol yang ada didalam tradisi tersebut yang bertujuan untuk memberikan kesehatan, keselamatan, dan terhindar dari hal-hal ghoib.

Kehidupan sosial adalah suatu sistem perikemanusiaan, yang jelas dan nyata yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemasyarakatan serta merupakan ajaran para Nabi yang didaya upayakan sehingga menghasilkan perbaikan masyarakat.¹⁴ Kehidupan sosial juga merupakan konsep sosial yang dalam

¹² Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik* (Jakarta: PT Yayasan Obor Indonesia, 2003) h. 81

¹³ Elly M. Setiadi, et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006) Cet. Ke-8, h. 82

¹⁴ Musthafa Husni Assiba'I, *Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntunan Hidup Bermasyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1988) h. 15

kesehariannya berfungsi untuk merujuk pada suatu yang dapat dipahami secara umum dan masyarakat.¹⁵

Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan merupakan salah satu Desa yang masyarakat Jawanya masih melaksanakan tradisi *Selapan*, yang memiliki luas wilayah kurang lebih 20.121 ha. Penduduk Desa Kuripan terdiri dari penduduk asli (pribumi), dan penduduk pendatang (transmigrasi). Pada umumnya wilayah pribumi berada dalam wilayah pusat pemerintahan desa, yaitu di dusun I (Kuripan) atau biasa disebut dusun induk, sedangkan penduduk transmigrasi secara umum menempati wilayah yang berada diluar pusat pemerintahan desa, yaitu di dusun II (dusun Banyurip) dan dusun III (dusun Sekurip). Menurut pengamatan peneliti selama ini bahwa masyarakat Jawa muslim yang masih banyak melaksanakan tradisi *Selapanan* berada pada dusun II yakni dusun Banyurip.

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan” ini adalah suatu proses komunikasi yang terjadi pada salah satu peristiwa yang pelaksanaannya menggunakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, yaitu berupa tradisi *Selapan* yang merupakan salah satu rangkaian selamatan dimana dalam pemberian simbol atau lambang ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh semua pihak yang bertujuan untuk membersihkan diri, mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari hal-hal yang

¹⁵ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1988) h.9

ghoib, serta dengan adanya tradisi atau upacara *Selapanan* ini masyarakat sekitar dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang ada pada masyarakat Jawa muslim di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Tradisi *Selapanan* masih berusaha dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri untuk mengingatkan pesan-pesan kehidupan yang terkandung dalam simbol atau lambang yang ada pada tradisi *Selapan*.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis tertarik menulis judul ini adalah :

1. Interaksi simbolik yang ada pada tradisi *Selapanan* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan ini mempunyai makna tersendiri dalam proses pelaksanaannya, yang bertujuan untuk memberikan keselamatan, membersihkan diri, serta terhindar dari hal-hal ghaib, maka dilakukannya penelitian ini agar mengetahui interaksi setiap simbol atau lambang yang terdapat dalam proses tradisi *Selapanan*.
2. Pengkajian tentang interaksi simbolik erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Komunikasi Penyiaran Islam, atas dasar ini penulis berkeyakinan ada aspek relevansinya mengangkat masalah komunikasi dengan jurusan KPI.

C. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Jawa Muslim, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk

simbol yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat dengan simbol tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat menyatu dalam dirinya. Simbol-simbol ritual diantaranya yakni yang disajikan dalam bentuk selamatan (*wilujengan*), ruwatan, dan sebagainya. Hal ini adalah sebuah aktualisasi dari pemikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.¹⁶

Menurut Kuntowijoyo yang di kutip dalam buku Andri Adjus menjelaskan bahwa manusia hidup ditengah tiga lingkungan, yakni lingkungan sosial, lingkungan material, dan lingkungan simbolik. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah lingkungan buatan manusia seperti rumah, jembatan, peralatan-peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi sosial, stratifikasi sosial, sosialisasi, gaya hidup dan lain-lain. Sedangkan lingkungan simbolik merupakan segala sesuatu yang meliputi makna komunikasi seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara-upacara, konsep-konsep dan lain sebagainya.¹⁷ Sama hal nya dengan masyarakat suku Jawa muslim yang terletak di desa Kuripan ini dimana lingkungan tersebut sampai saat ini masih melaksanakan tradisi atau upacara *Selapanan*.

Pada masyarakat Jawa Muslim yang ada di desa Kuripan Kecamatan Penengahan masih banyak yang menganut tradisi *Selapan*, dimana manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan menggunakan sesuatu alat atau simbol.

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: PT Suku Buku Kita, 2010) h. 30

¹⁷ E Andri Adjus, *Makna Simbol dalam Perkawinan* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2004) h. 19

Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu.¹⁸

Komunikasi manusia terikat pada kehidupan di lingkungan sekitarnya, dimana lingkungan sekitar merupakan tempat untuk manusia mengembangkan diri serta merupakan tempat terjadinya suatu interaksi. Oleh karena itu manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti fenomena yang terjadi pada interaksi simbolik masyarakat Jawa muslim dalam tradisi *Selapan*. Interaksi simbolik merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui komunikasi yang tidak pernah luput dari ekspektasi dan nilai-nilai yang di berikan orang lain pada suatu kejadian, tradisi, ataupun makna benda. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Jawa muslim dalam memaknai setiap simbol-simbol yang ada dalam melaksanakan suatu prosesi tradisi *Selapan*.

Simbol merupakan objek sosial yang berfungsi untuk merepresentasikan hal-hal yang memang seharusnya disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Individu dianggap sebagai produsen sekaligus konsumen atas simbol yang ada tidak hanya merespons simbol secara pasif, namun juga secara aktif menciptakan kembali dunia tempat dia melakukan hal berdasarkan realitas yang ada pada masyarakat Jawa setempat.¹⁹

¹⁸ Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008). h. 5

¹⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h. 91

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya Jawa. Tradisi dan budaya Jawa juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa nya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam.



Budaya Jawa juga melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan, misalnya: berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan sesama orang Jawa, menggunakan kata ganti 'mas' pada lelaki yang lebih tua atau lelaki yang lebih muda sebagai bentuk penghormatan, menggunakan kata ganti 'mbak' pada wanita yang lebih tua atau panggilan penghormatan kepada wanita lain yang lebih muda, sehingga walau hidup jauh di rantau, mereka serasa masih berada di kampung halaman mereka. Adalanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi mengharuskan manusia yang bersuku Jawa untuk berperilaku atau berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan posisi lawan.²⁰

Bagi orang Jawa, tradisi selamatan yang dilakukan secara turun temurun adalah sebuah proses mistik, yang merupakan tahap awal dari proses

²⁰ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010)
h. 137

dalam pencarian keselamatan, lalu diikuti oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir yakni kesatuan pada tuhan. Tradisi selamatan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis “penolak bala” bagi keluarga yang mengadakan selamatan. Dalam keyakinan Kejawen sendiri, kita mengenal adanya “Slametan *Weton*” yakni selamatan mengucapkan syukur dan memohon pertolongan dan kewelasan dari Gusti Allah supaya dalam kehidupan kita senantiasa diberkati oleh-Nya.

21

Tradisi *Selapan* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan apabila bayi telah mencapai 35 hari dari hari kelahirannya. 35 hari kelahirannya ini diambil dari 7 hari angka nasional dan 5 hari Jawa yakni (*Pahing, Legi, Kliwon, Wage, dan Pon*) sehingga terjadilah kelipatan 7 dan 5 maka 35 hari kelahirannya masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *Selapan*. Masyarakat Jawa muslim ketika akan melaksanakan tradisi *Selapan* biasanya mengundang para tetangga dekat rumah untuk hadir keacara syukuran tersebut dan masyarakat disekitar masih banyak yang menggunakan tradisi tersebut.²²

Setelah bayi berumur *Selapan* (35 hari) diadakan upacara *Selapanan*.

Uba rampe sesaji yang harus disiapkan :

“*Raden Nguntan : Mbok Karyaboga, dina iki selapane putumu Den Bagus, Gawea selamatan tumpeng lan intuk-intuk (bathok bolu = bolong ngandhap dipunlambari godhong lajeng dipendekiki areng jati serta katul, lajeng dipunsalehi uncit = pucuk tumpeng. Pucukipun dipuntancepi brambang tuwin Lombok abrit, tigan gumlundlung). Sejaknaing dangan paturoning bayi, tumpang na ing papon.*

²¹ *Ibid.*, h. 47

²² Tantri Yasifa, Wawancara dengan Penulis, Media Sosial Whatsapp, Selasa 29 Januari 2019.

Terjemahannya, Raden Ngunten : “Nyai Karyaboga. Hari ini 35 hari cucumu Den Bagus, buatlah selamat tumpeng dan Inthuk-inthuk (batok bolu = berlubang dibawah dan diberi alas daun kemudian diberi arang jati serta katul kemudian diberi uncet atau puncak tumpeng. Ujungnya ditancapkan bawang merah dan cabai serta telur utuh). Serta sajikanlah ditempatnya si bayi, tumpangkan di atas papon.

Pada saat diadakan upacara *Selapan* rambut bayi di potong atau dicukur lalu dikumpulkan dan disimpan bersama kotoran atau tinja bayi yang pertama keluar.²³

Para tetangga di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan secara keseluruhan bukan dari masyarakat Jawa Muslim, melainkan ada beberapa masyarakat yang berbeda budaya, ketika masyarakat Jawa muslim berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya secara otomatis dapat mengubah dan dapat membawa perubahan secara keseluruhan. Interaksi simbolik yang terjadi pada masyarakat Jawa Muslim dengan masyarakat lainnya dalam tradisi *Selapan* ini harus melahirkan interaksi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai simbol. Tradisi *Selapan* ini memiliki banyak simbol-simbol di dalam prosesi pelaksanaannya, setiap simbol yang ada memiliki arti yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yakni untuk mendapatkan keselamatan, dan mendekatkan diri pada Allah. Maka dari itu, agar tidak terjadi konflik pemahaman makna interaksi simbolik pada masing-masing

²³ Sumarno & Titi Mumfangati, “Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara”. *Jurnal Kementrian Dan Kebudayaan*, ISBN : 978-979-8971-57-0 (Oktober 2016), h. 206-207.

pihak, perlu dilakukan keakraban antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal” (QS Al-Hujarat, [49].13).

Maksud dari ayat yang telah dipaparkan ialah kunci dalam berkomunikasi membutuhkan sikap saling mengenal satu sama lain, memiliki toleransi walaupun berbeda suku, kelompok, ras, etnik atau budaya lainnya agar terjadi interaksi antar sesama manusia, karena tujuan manusia diciptakan berbeda-beda itu ialah untuk saling mengenal, dengan adanya interaksi simbolik yang ada pada tradisi dapat membuat pengalaman baru.

Berdasarkan pemaparan, masyarakat Jawa muslim memiliki interaksi simbolik dalam tradisi *Selapan* untuk kehidupan sosial yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan, interaksi simbolik dari tradisi *Selapan* bisa menimbulkan interaksi yang berbeda-beda dalam memaknai simbol atau lambang yang ada di dalam prosesi tradisi *Selapan*. Untuk menghindari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menulis judul **“Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana interaksi simbolik tradisi *Selapanan* masyarakat Jawa muslim pada kehidupan sosial dalam memberikan makna mengenai simbol atau lambang yang terdapat pada tradisi *Selapan* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran Interaksi simbolik tradisi *Selapan* masyarakat Jawa muslim pada kehidupan sosial dalam memberikan makna simbol atau lambang yang ada di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan komunikasi, terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- b. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai tradisi *Selapan* pada masyarakat Jawa Muslim maupun masyarakat lain.

- c. Secara praktis, bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan, agar setelah mengetahui interaksi simbolik tradisi *Selapan* dapat lebih melestarikan kembali tradisi yang mungkin mulai luntur agar tetap dikenal oleh masyarakatnya sendiri maupun masyarakat lain.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metode penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.²⁴ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²⁵ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan interaksi simbolik tradisi *Selapan* pada masyarakat Jawa muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan untuk berinteraksi dan mengetahui makna simbol atau lambang yang terdapat dalam tradisi *Selapan* dan bisa menyesuaikan diri pada budaya yang ada di lingkungannya.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 203.

²⁵ M. Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

b. Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci pengumpulan data. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini menghasilkan data atau informasi yang bermakna bahkan hipotesa atau ilmu baru yang dapat mengatasi masalah.²⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dengan penelitian ini penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana interaksi simbolik tradisi *Selapan* pada masyarakat Jawa muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

2. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

b. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.²⁷ Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian dalam peneliti ini adalah masyarakat yang bersuku Jawa muslim yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.²⁸

Berdasarkan penelitian bahwa Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bersuku Jawa Muslim yang terletak di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan memiliki 793 KK yang terdiri dari III Dusun, yakni Dusun I (Kuripan), Dusun II (Banyurip), dan Dusun III (Sekurip). Kemudian peneliti akan mengambil kesimpulan secara keseluruhan populasi masyarakat yang bersuku Jawa Muslim yang ada di Desa Kuripan dengan jumlah 287 KK yang terkait dalam fenomena sosial yang telah diamati yakni masyarakat bersuku Jawa Muslim tinggal dan menetap di Dusun II (Banyurip) Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, yang sampai saat ini masih melaksanakan Tradisi *Selapanan*, dan untuk melengkapi data penulis juga menggunakan informan.

c. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cara bola salju (*Snowball*

²⁷ *Ibid.*, h. 173

²⁸ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 174

Sampling) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.³⁰ *Snowball sampling* adalah teknik yang penentuan sampel nya mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga mampu menghasilkan jumlah sampel semakin banyak.³¹ Sampel disini sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian.

Dalam penelitian teknik *snowball sampling* ini, peneliti menggunakan informan awal yakni Sarjimin selaku Kepala Dusun II Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, karena menurut peneliti selama ini Dusun II Merupakan yang masyarakat Jawa nya masih menggunakan Tradisi *Selapanan*. Kemudian setelah Kepala Dusun II telah menjadi informan awal, dilanjutkan dengan kepala Dusun menunjuk Tugiyono selaku sesepuh di dusun II Banyurip untuk di jadikan sampel yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi yang mendalam, begitu seterusnya sampai tidak ada lagi terdapat perbedaan informasi, dan untuk melengkapi data peneliti juga menunjuk Budiman selaku tokoh adat untuk dijadikan sampel. Dengan demikian penelitian ini tidak dipersoalkan jumlah sampelnya.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h. 101

³¹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data sesuai dengan objek, maka dilakukan pengumpulan data yang akan dilaksanakan dilapangan dalam memperoleh data yang diinginkan, dengan melalui tiga hal, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi pengamatan yang memiliki arti bahwa peneliti bisa saja hadir dalam keseharian para partisipan akan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan.³³ Teknik ini berfungsi untuk mencatat dan mengamati gambaran umum mengenai Masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan dalam tradisi *selapan*.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai interaksi simbolik masyarakat Jawa muslim yang di realisasikan melalui tradisi *selapan*.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview adalah suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.³⁴

³² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), h. 136

³³ Samiaji Saroso, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta : Indeks.2017) h. 61

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodelogi Research Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 1990) h. 171

Berdasarkan pengertian, interview ini dilakukan dengan cara membuat kerangka pertanyaan yang merujuk pada tujuan penelitian, yakni pada Masyarakat Jawa Muslim untuk mewujudkan interaksi simbolik dalam tradisi *Selapan* yang efektif di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

Wawancara yang penulis gunakan ialah untuk mencari gambaran mengenai makna simbol-simbol yang ada didalam tradisi *Selapanan* di desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Tahapan-tahapan dalam interaksi simbolik untuk memberikan gambaran makna dalam simbol-simbol yang terdapat didalam tradisi *Selapanan*. Informan yang dijadikan sasaran wawancara ialah orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai persoalan yang kita angkat untuk mendapatkan keterangan dan data-data tertentu. Informan yang dimaksud adalah para sesepuh, kaum ataupun warga yang terlibat langsung dalam tradisi *Selapanan*.

c. Metode Dokumentasi

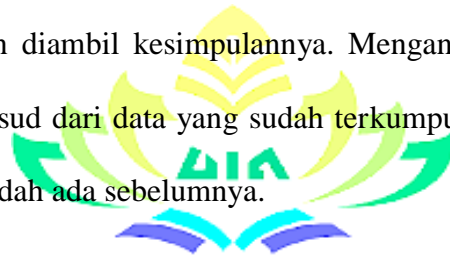
Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.³⁵ Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi ini digunakan untuk menggali data, sejarah berdirinya Desa Kuripan kecamatan Penengahan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peneliti perlukan.

³⁵ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006) ct. Pertama, h. 249.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan analisa data dalam penelitian ini ialah membatasi penemuan-penemuan agar menjadi satu data yang teratur, tersusun dan lebih bermakna. Proses analisa merupakan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian.³⁶ Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang akan diteliti.

Data yang bersifat kualitatif ini ialah data yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, yang dikumpulkan, disusun, dianalisis dan diambil kesimpulannya. Menganalisis dilakukan dengan cara mengartikan maksud dari data yang sudah terkumpul dengan dilandasi teori serta pendapat yang sudah ada sebelumnya.



³⁶ Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)

BAB II

INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *SELAPANAN* MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL

A. Interaksi Simbolik

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme Simbolik adalah teori dimana manusia bereaksi pada orang serta kondisi atau suasana yang dihadapinya berdasarkan apa yang diinginkan. Kebersamaan merupakan bentuk hubungan sosial bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya.³⁷

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang selalu berinteraksi dengan aktor lainnya. Setiap aktor pada dasarnya pasti akan memerankan orang lain, interaksi antar aktor itulah dapat terciptanya kesadaran manusia untuk memerankan orang lain tersebut.³⁸

Teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna, interaksionisme simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dari manusia itu sendiri.³⁹ Kegiatan sosial manusia salah satunya yakni komunikasi, komunikasi berpengaruh besar terhadap teori-

³⁷ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations* (Jakarta: Indeks, 2019) h. 5

³⁸ Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionism Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015) h. 2

³⁹ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016) h. 27

teori tentang interaksi simbolik, dramatisme, dan narasi. Teori simbolik interaksionisme memiliki dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat, dasar dari pemikiran struktur sosial menjelaskan mengenai makna dihasilkan dan dipelihara di dalam interaksi sosial.⁴⁰ Menurut perspektif interaksionisme simbolik merupakan kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik oleh cara manusia dalam merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga efek yang ditimbulkan dalam penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekelilingnya melalui komunikasi yang terjadi.⁴¹

Komunikasi terjadi antar-manusia, salah satu sifat yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol (*homo symbolicum*) dan manusia selalu mengeluarkan makna (*homo significan*). Manusia memiliki makna karena manusia berperan sebagai objek kehidupan dan juga subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Ketika manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka dia akan menjadi subjek dan sekaligus objek. Manusia berfikir, yang berarti juga berbicara kepada dirinya sendiri, sama halnya dengan ketika kita berbicara dengan

⁴⁰ Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) h. 65

⁴¹ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016) h. 28

orang lain. Percakapan dengan diri sendiri sebagian besar dilakukan dengan cara diam. Tanpa diri sendiri, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sebab hanya dengan itu, kita dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain bisa terjadi.⁴²

Berbagai bentuk kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi sendiri walaupun manusia memiliki jiwa kemandirian, orang lain akan selalu berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Kita seringkali melakukan berbagai interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari meskipun terkadang kita tidak menyadarinya. Interaksi sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berhubungan.⁴³ Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari komunikasi, didalam hidup manusia diliputi oleh berbagai simbol, jika dibandingkan dengan makhluk lain manusia merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan, karena manusia memiliki kemampuan daya pikirnya (*super rational*), serta manusia juga mempunyai kemampuan keterampilan berkomunikasi yang indah dan canggih (*sophisticated system of communication*) sehingga dalam berkomunikasi manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberikan arti pada suasana alam yang ada di lingkungan sekitarnya,

⁴² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h.

⁴³ Hanif Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi : Interaksi Sosial* (Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2019) h. 2.

sementara hewan hanya mampu mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.⁴⁴

George Herbert Mead merupakan seseorang yang membangun paham interaksi simbolis. Pesan yang disampaikan merupakan seperangkat lambang bermakna yang telah disampaikan oleh komunikator.⁴⁵ Mead, menjelaskan juga bahwa makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal ataupun non verbal. Simbol bahasa verbal adalah kata, sedangkan simbol bahasa nonverbal adalah pesan nonlinguistik yang telah di isyaratkan menggunakan anggota tubuh untuk memberikan makna sikap dan penampilan. Didalam komunikasi manusia, simbol adalah suatu ekspresi untuk mewakili suatu hal yang lain.⁴⁶ Interaksi simbolis merupakan seseorang yang berinteraksi dengan yang lainnya sehingga menghasilkan ide tertentu. Rasa diri seseorang adalah jantung komunikasi yang merupakan hal sangat penting dalam berinteraksi.⁴⁷

Menurut Kuhn yang di kutip dalam buku Morissan mengemukakan bahwa komunikator yang melakukan percakapan dengan diri sendiri merupakan bagian dari proses interaksi. Oleh Sebab itu, ketika kita berbicara dengan diri kita sendiri didalam pikiran kita membuat perbedaan diantara benda-benda dan orang. Pada saat seseorang membuat suatu keputusan bagaimana memberikan persepsi terhadap suatu objek sosial maka orang tersebut secara otomatis menciptakan suatu rencana tindakan (*a plan of action*) yang di iringi melalui sikap atau pernyataan verbal yang menunjukan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu akan diarahkan.⁴⁸

⁴⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 111

⁴⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015) h. 79

⁴⁶ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 263

⁴⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 111

⁴⁸ *Ibid.*, h. 112

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun makna akan tumbuh dari hasil interaksi sosial atau signifikasi kausal interaksi, karena individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan didalamnya juga terdapat proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.⁴⁹

Manusia berkomunikasi lewat simbol. Simbol terbentuk oleh dinamisasi interaksi sosial yang merupakan realitas empiris lalu diwariskan secara historis yang akan menghasilkan nilai-nilai, disisi lain simbol juga merupakan acuan wawasan dalam memberikan petunjuk mengenai bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup dan media sekaligus pesan komunikasi serta representasi realitas sosial.

Clifford Geertz merumuskan kebudayaan yang di kutip dalam buku Alo Liliweri bahwa kebudayaan sebagai pola nilai yang terkemas dalam bentuk simbol-simbol yang di wariskan secara historis, merupakan suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang melalui masyarakat berkomunikasi, meneruskan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.⁵⁰

Lambang atau simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjuk hal yang lainnya, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang. Semua bisa dijadikan lambang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kata-kata lisan maupun tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan, tempat tinggal, benda, jabatan, hewan, tumbuhan, bunyi, waktu, dan lain sebagainya, semua bisa dijadikan lambang.⁵¹ Makna yang sesungguhnya terletak dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu

⁴⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h. 91

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 2

⁵¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 93

sendiri. Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata memiliki makna, yang di maksudkan sebenarnya adalah ketika kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu.⁵²

Pemberian makna pada simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dilihat dari kondisi sosial budaya yang telah berkembang pada suatu masyarakat, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa :

- a. Setiap kode mempunyai unsur yang nyata;
- b. Setiap kode mempunyai arti;
- c. Setiap kode tergantung dengan persetujuan para penggunanya;
- d. Setiap kode yang ada mempunyai fungsi;
- e. Setiap kode dapat dipindahkan, dapat berupa media ataupun saluran-saluran komunikasi lainnya.⁵³

Dari pengertian interaksi simbolik, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi simbolik adalah suatu gambaran yang menjelaskan tentang kegiatan sosial manusia yang timbul karena adanya interaksi manusia dengan menggunakan simbol yang mereka pahami. Lambang atau simbol yang digunakan untuk menunjuk suatu hal juga merupakan kesepakatan sekelompok orang. Pemberian makna yang ada pada simbol merupakan proses komunikasi yang telah berkembang pada suatu masyarakat.

⁵² *Ibid.*, h. 96

⁵³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 113

Ada beberapa fungsi simbol yang telah dikutip oleh Ritzer dan Goodman yakni :

- a. Simbol bisa membuat orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan menggunakan simbol mereka dapat memberi nama;
- b. Simbol mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan persepsi lingkungan;
- c. Simbol mampu meningkatkan kemampuan berfikir;
- d. Simbol juga mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah;

Penulis menyimpulkan bahwa, simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dengan adanya simbol terkadang manusia tanpa sadar mampu menafsirkan apa yang sedang terjadi. Simbol juga berfungsi untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi.

Dengan kata lain, simbol adalah representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak.⁵⁴

Ritzer dan Goodman juga memaparkan mengenai prinsip-prinsip dasar teori interaksionis simbolik, yakni :

- a. Manusia diberikan kemampuan berfikir, berbeda halnya dengan binatang yang lebih rendah;
- b. Kemampuan berfikir dibentuk melalui interaksi sosial, manusia hanya diberi kemampuan untuk berfikir dalam proses interaksi

⁵⁴ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h. 92

manusia, dengan adanya interaksi sosial diharapkan manusia dapat mengembangkan suatu tindakan atau cara sesuai dengan cara khas manusia.

- c. Interaksi sosial mampu membuat individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan berfikirnya;
- d. Makna dan simbol dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- e. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam hal tindakan serta interaksi berdasarkan pemaparan mereka terhadap situasi tersebut.⁵⁵

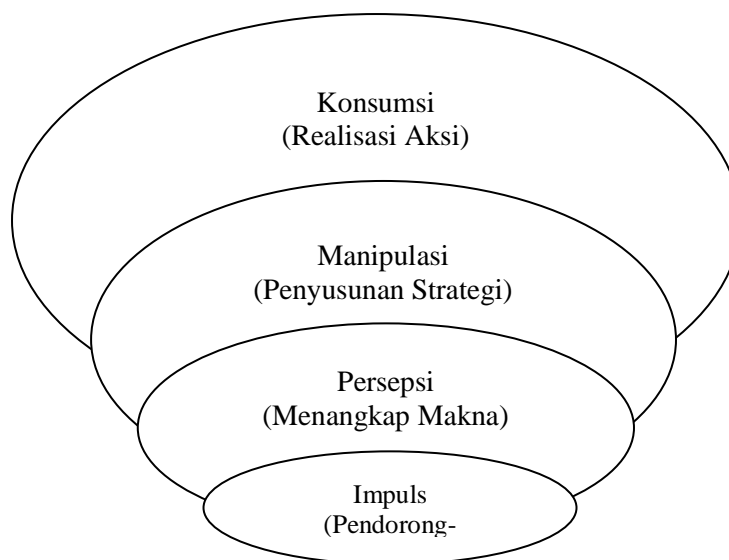
Dari prinsip interaksionisme simbolik yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berfikir yang telah dibentuk menggunakan interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial manusia juga mampu mengembangkan apa yang telah dilakukan sesuai dengan ciri khas manusia. Dalam prinsip interaksionisme simbolik ini manusia diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memaknai setiap simbol berdasarkan pemaparan yang mereka hadapi.

Interaksionisme simbolik mempunyai makna penting dalam sebuah pendekatan untuk memahami komunikasi, terutama pendekatan yang telah dipaparkan oleh Mead. Komunikasi dalam kehidupan manusia penuh

⁵⁵ *Ibid.*

dengan pemaknaan dan keterbukaan. Dalam memahami komunikasi kita harus mengetahui berbagai tindakan dan proses yang terjadi pada komunikasi.⁵⁶ Menurut Mead, dalam Buku Silfia Hanani juga memaparkan mengenai tindakan yang selalu melalui empat tahapan dan saling berhubungan, diantaranya :

Tahap-tahap pengambilan kesimpulan dan tindakan.



Gambar 1 : Tahap-tahap pengambilan kesimpulan

a. Tahap *impuls*

Tahap *impuls* ini merupakan dorongan hati manusia untuk melakukan tindakan, seseorang yang berkomunikasi atau menuangkan perasaannya atau bahkan mau membuka diri pasti terdapat motif yang mendorongnya.⁵⁷ Dorongan ini akan muncul ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi masalah atau ingin menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga melahirkan kesadaran untuk mengungkapkan kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalahnya.

b. Tahap persepsi

⁵⁶ Silfia Hanani. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 204

⁵⁷ *Ibid.*

Tahap dimana seseorang mengerti tentang kondisi individu yang dilibatkan dalam berkomunikasi.

c. Tahap manipulasi

Tahap dimana seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atas persepsi yang sudah dibangunnya.

d. Tahap konsumsi

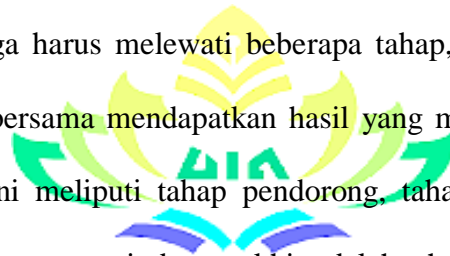
Tahap seseorang untuk memberi keputusan dan merealisasikan dari kesimpulan yang telah diambil.⁵⁸

Dari tahapan pengambilan kesimpulan dan tindakan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap tahapan yang diambil harus diolah terlebih dahulu dan melalui tahapan, yakni tahap *impuls* yang merupakan dorongan manusia untuk melakukan tindakan, tahap persepsi yang berarti seseorang ikut merasakan tentang kondisi lawan berkomunikasi, kemudian dilanjut dengan tahap manipulasi yang merupakan tahap dimana seseorang mengambil keputusan, serta terakhir tahap konsumsi adalah tahap dimana seseorang merealisasikan keputusan yang telah diambil tersebut. Dalam hal ini, kita mengetahui bahwa dalam merealisasikan suatu pengambilan keputusan tidak sembarang, dan harus benar-benar difikirkan serta menggunakan tahapan-tahapan yang ada agar hasil yang didapatkan dapat maksimal.

Yang dimaksud dengan teori interaksionisme simbolik yakni suatu teori yang menjelaskan mengenai kegiatan komunikasi manusia yang didalamnya telah terjadi pertukan simbol yang telah diberikan makna sesuai dengan kesepakatan bersama. Manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial yang menyebabkan manusia dengan manusia lainnya saling

⁵⁸ *Ibid.*

berinteraksi sehingga dapat menciptakan ide. Simbol adalah hal yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada hal lainnya, simbol makna akan muncul dari hasil interaksi manusia baik secara verbal ataupun nonverbal. Manusia menggunakan simbol untuk mengekspresikan diri. Seorang komunikator menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, hal ini karena manusia tidak bisa mengakses pikiran orang lain, sehingga manusia harus bergantung pada makna atau arti yang dapat digunakan untuk mewakili pemikiran orang lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pengambilan kesimpulan juga harus melewati beberapa tahap, agar kesepakatan yang telah diambil bersama mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan yang harus dilalui ini meliputi tahap pendorong, tahap penangkapan makna, tahap penyusunan strategi, dan terakhir adalah tahap realisasi aksi.

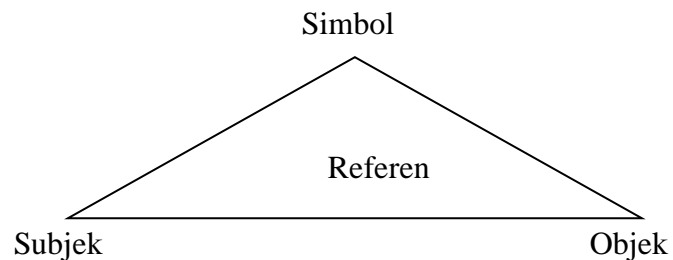


2. Istilah teori Interaksionisme Simbolis

Dalam teori simbolis interaksionisme memiliki istilah pokok yakni :

- a. *Identities* (Identitas), identitas merupakan pemaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana cara kita memaknai diri merupakan proses pembentukan identitas, yang selanjutnya akan disinergikan dengan lingkungan sosial.
- b. *Language* (Bahasa), bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan oleh anggota kelompok sosial. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi dan representasi, bahasa juga mempunyai

empat komponen yakni subjek, objek, simbol dan referen yang saling berhubungan satu sama lain.



Simbol juga merupakan rangkaian bunyi yang menunjukkan sesuatu. Subjek adalah pengguna dari simbol. Objek sesuatu yang ditunjuk oleh simbol. Referen adalah penghubung dari simbol, subjek dan objek.⁵⁹

- c. *Looking Glass self* (cara melihat diri), merupakan deskripsi mental sebagai hasil dari mengambil peran orang lain.
- d. *Meaning* (Makna), makna merupakan tujuan dan atribut bagi sesuatu. Makna akan ditentukan dengan cara bagaimana kita merespon dan menggunakannya.
- e. *Mind* (pikiran), suatu proses mental yang terdiri dari *self*, interaksi dan refleksi berdasarkan simbol sosial yang didapat.
- f. *Role taking* (bermain peran), kemampuan untuk melihat seseorang sebagai objek sehingga kita dapat memperoleh gambaran bagaimana ia melihat orang lain.
- g. *Self-concept* (konsep diri), merupakan gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimana diri kita yang telah dibentuk sejak

⁵⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009)
h. 158

kecil melalui interaksi dengan orang lain. Misalnya jika seseorang menganggap diri kita sebagai orang yang bodoh maka begitulah konsep dirinya berkembang, namun apabila dikemudian hari seseorang mengatakan bahwa kita adalah orang yang pintar, maka konsep diri pun akan berubah, karena konsep diri bukanlah hal yang tetap.⁶⁰

Dari istilah pokok interaksionisme simbolis, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah interaksionisme simbolis merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna, konsep, serta berinteraksi menggunakan simbol dalam suatu keadaan yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sosial.

3. Asumsi pokok interaksionisme simbolis

Ada sejumlah asumsi pokok dari teori interaksionisme simbolis ini yaitu :

- a. Seseorang dilahirkan tanpa memiliki konsep diri, sehingga konsep diri akan terbentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Konsep diri seseorang akan terbentuk ketika seseorang bereaksi dengan orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
- c. Setelah mengalami perubahan, konsep diri menjadi motif dasar dari tingkah laku, karena manusia merupakan makhluk yang unik dengan menggunakan kemampuannya dan

⁶⁰ *Ibid.*, h. 159

mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol namun dengan tingkat yang sangat terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan juga menciptakan dan mengembangkan simbol.⁶¹

d. Manusia beraksi terhadap semua hal yang ia lihat tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu. Misalkan apabila kita sudah memandang seseorang sebagai pembohong, maka kita tidak akan pernah apercaya lagi apa yang ia katakan walaupun benar, karena tanpa kita sadari di dalam pikiran kita sudah terolah bahwa diri nya adalah seorang pembohong.

e. Makna merupakan kesepakatan bersama dilingkungan sosial sebagai hasil interaksi.⁶²

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi pokok interaksionisme simbolik merupakan suatu asumsi yang dapat memberikan arti bahwa manusia dapat membentuk makna menggunakan proses komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk membentuk konsep diri dan suatu persepsi yang telah disepakati bersama dalam lingkungan sosial. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara menyampaikan simbol kemudian memberi makna atas simbol tersebut.

⁶¹ *Ibid.*, h. 150

⁶² *Ibid.*, h. 151

4. Bahasa Sebagai Simbol

Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang cukup rumit, halus dan berkembang, perlu kita ketahui bahwa manusia berdasarkan kesepakatan bersama, dan menjadikan simbol sebagai suatu hal lainnya. Manusia telah memberikan keputusan dalam saling bergantungannya selama berabad puluh tahun lamanya untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir secara sistematis mewakili peristiwa yang terjadi dalam sistem saraf mereka.⁶³ Pada hakikatnya, pesan merupakan hal yang tidak ada wujudnya, orang lain tidak akan tahu apa yang ada dibenak kita. Namun seiring dengan pertumbuhan otak manusia, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai rangkaian tanda yang mengandung arti yang tatacara pemakaian dan pemaknaannya telah disepakati oleh kelompok masyarakat penggunanya.⁶⁴ Ada tiga ciri utama yang menandai wujud atau bentuk dalam komunikasi verbal dan non verbal:

- a. Lambang-lambang nonverbal digunakan paling awal sejak kita lahir, setelah kita tumbuh barulah kita memahami bahasa verbal kita pelajari.
- b. Komunikasi verbal dinilai kurang universal dibanding dengan komunikasi nonverbal, sebab apabila kita pergi keluar negeri, kita tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat

⁶³ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 99

⁶⁴ Dani Vardiansyah & Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Jakarta: Penerbit Indeks Jakarata, 2018) h. 63

tersebut, namun kita bisa menggunakan bahasa isyarat-isyarat nonverbal dengan orang asing yang kita ajak berkomunikasi.

- c. Komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding dengan bahasa nonverbal yang merupakan aktivitas emosional, artinya bahwa dengan bahasa verbal kita dapat mengomunikasikan gagasan atau konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal, kita dapat mengomunikasikan suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian, perasaan, dan emosi yang kita miliki.⁶⁵

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu simbol yang digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi yang pada hakikatnya bahasa mampu mewakili suatu peristiwa, sehingga kita dapat memaknai bahasa sebagai suatu tanda yang mengandung arti serta penggunaan dan pemaknaannya telah sesuai dan disepakati oleh kelompok sosial.

B. Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim

1. Pengertian Tradisi *Selapanan*

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari banyak suku, ras, agama, bahkan banyak tradisi yang muncul dari pengembangan budaya lokal disetiap wilayah yang ada dipedalaman

⁶⁵ Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016) h.

negeri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, simbol, rasional dan ideologi.⁶⁶ Salah satu tradisi Jawa yang terbentuk dari pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat adalah tradisi *Selapanan*.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda.⁶⁷

Dalam tradisi Jawa, bencana akan disimbolkan dengan Bathara Kala, dimana Bathara Kala ini siap memangsa dan membuat sengsara manusia bagi yang mempunyai karakteristik tertentu. Manusia dengan karakteristik tertentu yang menjadi jatah makan Bathara Kala disebut dengan manusia *sukerta*, apabila ingin terbebas dari ancaman tersebut harus dilakukan dengan cara tertentu. Nilai pada tradisi Jawa merupakan kepercayaan cara hidup manusia yang direalisasikan menggunakan cara terbaik bagi masyarakat. Oleh sebab itu, nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berfungsi untuk mengilhami anggota-anggota

⁶⁶ Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, ““Ngababali” Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province”. *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol. 26. No. 2 (December, 2018), h. 1307-1308. DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

⁶⁷ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010) h. ix

masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakatnya.⁶⁸

Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.⁶⁹ Salah satu tradisi atau upacara Masyarakat Jawa muslim yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah tradisi *Selapanan*.

Tradisi *Selapanan* yakni suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa yang dalam pelaksanaan upacaranya tidak terlepas dari keberadaan seorang dukun, dukun merupakan seorang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai umur tertentu.⁷⁰

Tradisi *Selapanan* diadakan sebagai suatu peringatan bayi yang dilaksanakan secara turun temurun sejak masa lalu, serta merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan. *Selapanan* juga diadakan sebagai peringatan hari lahir seorang bayi. Dalam memperingati *selapanan* ini

⁶⁸ Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No.1 (Juni 2013), h. 207. DOI: <https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686>

⁶⁹ Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, 2009) h. 15

⁷⁰ Lutfi Fransiska Risdianawati, Muhammad Hanif, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa". *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No. 1 (Januari 2015), h. 40.

masyarakat tidak sembarang, karena peringatan hari *selapanan* ini juga dihitung berdasarkan peringatan hari *nepton* atau *weton*.⁷¹

Tradisi *Selapan* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan apabila bayi telah mencapai 35 hari dari hari kelahirannya. 35 hari kelahirannya ini diambil dari 7 hari angka nasional dan 5 hari Jawa yakni (*Pahing, Legi, Kliwon, Wage, dan Pon*) sehingga terjadilah kelipatan 7 dan 5 maka 35 hari kelahirannya masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *Selapan*. Masyarakat Jawa muslim ketika akan melaksanakan tradisi *Selapan* biasanya mengundang para tetangga dekat rumah untuk hadir keacara syukuran tersebut dan masyarakat disekitar masih banyak yang menggunakan tradisi tersebut.⁷²

Tradisi atau upacara *Selapan* yang ada didunia ini memerlukan kerjasama dengan individu dan kelompoknya. Setiap kelompok memiliki interaksi yang ada dilingkungan sekitarnya terutama dengan makhluk yang jenisnya sama. Manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pasti memerlukan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Antara manusia dengan manusia saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lainnya, hubungan manusia yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pada kelompok manusia disebut dengan masyarakat.⁷³

Upacara *Selapan* merupakan upacara kelahiran bayi yang dilaksanakan setelah bayi berumur tiga puluh lima hari. Dalam tradisi *Selapanan* ini pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahap, yakni :

⁷¹ Windri Hartika, "Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan", (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016) h. 18

⁷² Tantri Yasifa, Wawancara dengan Penulis, Selasa 29 Januari 2019.

⁷³ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik* (Jakarta: PT Yayasan Obor Indonesia, 2003) h. 81

a. Tahap pemberian Nama

Nama merupakan identitas seseorang yang paling hakiki, karena nama mampu membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah sesama manusia dalam berkomunikasi, nama juga sebagai doa dan harapan bagi sang pemberi nama tersebut.⁷⁴

b. Mencukur Rambut bayi

Pemotongan rambut biasanya yang pertama dilakukan ialah oleh ayah dan ibu nya si bayi, kemudian di lanjut oleh para sesepuh bayi. Pada bagian ini, rambut si bayi dipotong habis, potongan rambut bayi ini dilakukan agar si bayi mendapatkan rambut baru dan bersih, karena diyakini rambut pertama bawaan bayi adalah rambut yang masih terkena air ketuban. Maka dari itu dianjurkan si bayi rambutnya harus dipotong habis, namun pada tradisi ini beberapa orang ada yang takut untuk menggundulinya, maka pemotongan rambut dilakukan dengan seperlunya saja, tidak di gundul atau hanya untuk sebagai simbol.⁷⁵ Begitupula dengan pemotongan kuku bayi yang dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan diri khususnya pada bayi yang sedang di selapanankan.

Setelah bayi berusia *Selapan* atau pada saat diadakannya tradisi *Selapanan* maka rambut bayi dipotong kemudian rambut yang telah

⁷⁴ Afnan Chafidh & Ma'ruf Asrori *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006) h.28

⁷⁵ Jaka Pramana, "Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Kabupaten Klaten)". (Naskah Publikasi Program Sarjana S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), h. 8

dicukur dikumpulkan dan disimpan dengan kotoran atau tinja bayi yang pertama keluar (*tai kalong*).

Nyai Ajeng: “gilo, iki rambute anakmu cukuran sepisan ruwatan, tunggalna dadi siji karo taine kalong lan coplokane puser. Perlune ing tembe buri yen anakmu wis gedhe, gawekne giligan mas utawa suwasa, bobote satai kalong lan sarambut cukurang sepisan winor dadi siji. Dekne coplokane puser iku: yen ana karepe anakmu dhemen marang aji jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan’ ora tedhas tapakpaluning pandhe sisaning gurenda, coplokane puser iku den untala. InsyaAllah dadi kedhotan. Sakehing gegaman kang tumiba ing awake mesthi kalis ora bisa tumama”.

Terjemahan

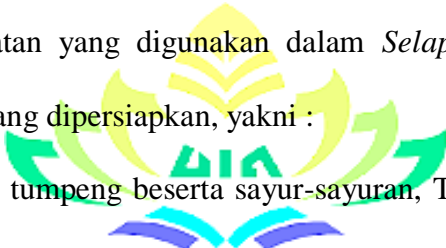
Nyai Ajeng : “ini, cukuran pertama rambutnya anakmu, rawatlah, satukan dengan tinja *kalong* dan lepaskan tali pusat. Manfaatnya kelak kalau anakmu sudah besar, buatkan emas atau swasa seberat tinja kalong dan rambut pertamanya. Adapun lepasan tali pusat, kalau anakmu senang kesaktian, tidak mempan oleh senjata, lepaskan tali pusat ini dimakan, insya Allah *kedothan*. Semua senjata yang mengenai tubuhnya tidak dapat melukai.”⁷⁶

⁷⁶ Sumarno & Titi Mumfangati, “Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara”. *Jurnal Kementrian Dan Kebudayaan*, ISBN : 978-979-8971-57-0 (Oktober 2016), h. 207

c. Kemudian disusul dengan doa keselamatan bagi si bayi

Selapanan ini memiliki nilai-nilai yang mengandung suatu pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam pelaksanaan tradisi *selapan* masyarakat Jawa mempercayai bahwa Tuhan sebab pertama yang menciptakan manusia. Dalam prinsip tiga tahapan kelahiran ini terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan antar sesama manusia, dan hubungan anatara manusia dengan alam.⁷⁷

Dalam tradisi *Selapanan* ini biasanya tradisi disertai dengan keramaian misalnya klenengan, ketoprak, pentas wayang, dan sebagainya. Adapun selamat yang digunakan dalam *Selapanan* ini ada beberapa perlengkapan yang dipersiapkan, yakni :

- 
- a. Nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, Tumpeng berlubang atau bermata di lengkapi dengan telur ayam mentah, kemiri dan kluwak.⁷⁸ Menurut kepercayaan masyarakat Jawa makna dari tumpeng ini ialah berharap kepada roh halus untuk terserah mereka dalam menjaga keselamatan orang yang sedang mengadakan selamat.⁷⁹

⁷⁷ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". *Jurnal Holistik*, No. 16 (Juli – Desember 2015), h. 9

⁷⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) h. 17

⁷⁹ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". *Jurnal Holistik*, No. 16 (Juli – Desember 2015), h. 7

- b. Jenang merah putih.⁸⁰ Menurut kepercayaan Jenang Abang atau Jenang Merah melambangkan sebuah harapan untuk orang tua agar dapat memberikan maaf atas segala kesalahan anaknya. Sedangkan Jenang Putih melambangkan sebuah penghormatan kepada air ketuban dan ari-ari yang telah dianggap sebagai saudara, karena pada saat didalam kandungan bayi bersama ketuban dan ari-ari. Selain sebuah bentuk penghormatan pada upacara *Selapanan* berharap untuk meminta pertolongan agar ketuban dan ari-ari membantu untuk mendapatkan keselamatan.⁸¹
- c. Jajan pasar⁸², Jajanan pasar ini disimbolkan sebagai makanan kecil yang dijual dipasar, karena perlengkapan ini melambangkan kekayaan.⁸³
- d. Telur ayam yang telah direbus secukupnya, kemudian diletakan didekat tempat tidur bayi di letakkan sesaji *intuk-intuk*. *intuk-intuk* ini ialah tumpeng kecil yang di balut daun pisang (Jawa : *dicentongi*), dipuncaknya dicoblosi bawang merah, cabe merah (*Lombok abang*), dan disekitarnya dihiasi dengan berbagai macam warna bunga (sekar mancawarna). Kemudian bayi yang

⁸⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) hlm. 16

⁸¹ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". *Jurnal Holistik*, No. 16 (Juli – Desember 2015), h. 7

⁸² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) h. 16

⁸³ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". *Jurnal Holistik*, No. 16 (Juli – Desember 2015), h. 5

sudah berusia *selapan* atau 35 hari rambutnya dicukur, kukunya dipotong. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan puser yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan kembang telon (tiga macam bunga) yang kemudian dibungkus menjadi satu, apabila bayi itu telah dewasa kelak isi bungkusannya ditelan bersama-sama dengan pisang mas. Hal tersebut bermanfaat untuk *tulak balak* artinya tidak akan terkena guna-guna dan terlepas dari segala macam bahaya.⁸⁴

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan untuk memperlancar jalannya suatu tradisi *selapanan* ini, perlu adanya persiapan yang menurut masyarakatnya sendiri mampu untuk menjadi sebuah lambang atau sebagai simbol kehidupan khususnya untuk masyarakatnya sendiri, serta dengan diadakannya tradisi *selapanan* ini masyarakat Jawa berharap agar mendapatkan perlindungan atau keselamatan bagi si bayi.

2. Masyarakat Jawa Muslim

Masyarakat adalah suatu wadah dan wilayah yang terdiri dari beragam suku bangsa yang merupakan kehidupan sekelompok orang ditandai dengan adanya hubungan sosial.⁸⁵

⁸⁴ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *upacara tradisional masyarakat Jawa*, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) hlm. 16

⁸⁵ Windri Hartika, “Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016) h. 19

Masyarakat Jawa Muslim merupakan masyarakat yang bersuku bangsa Jawa dan beragama Islam, yang didalamnya terdapat orang-orang yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya secara turun temurun.⁸⁶ Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang merupakan suatu kesatuan masyarakat yang telah diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, ataupun agama. Sistem hidup kekeluargaan masyarakat di Jawa juga tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa.⁸⁷

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Muslim selalu dipenuhi dengan aturan dan pertimbangan waktu dalam melaksanakan suatu upacara atau peristiwa. Pada saat Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah mempunyai kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Dengan adanya Islam maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam.⁸⁸ Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam, yakni:

- a. Secara alamiah, tidak ada budaya masyarakat yang dapat tumbuh tanpa adanya unsur dari budaya lain, dan dengan adanya interaksi manusia satu sama lainnya menyebabkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi.

⁸⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000) h. 3

⁸⁷ *Ibid.*, h. 4

⁸⁸ *Ibid.*, h. 277

- b. Faktor kedua sikap toleran dalam menyampaikan ajaran Islam para Walisongo ditengah masyarakat Jawa yang telah memiliki pra Islam Sinkretis. Jawa Sinkretis ialah Islam digambarkan sebagai “wadah”, sedangkan “isinya” adalah Jawa, dengan metode *manut ilingan banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman, seperti upacara *sesajen* diganti *kenduri/slametan*. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan *slametan* yang disertai *kalimah thoyibah*.⁸⁹

Masyarakat Jawa dalam tradisi saling menghormati dan menghargai masih dilakukan, misalnya dengan cara ucapan *salam*, *permisi*, *punten*, hingga merendahkan badan masih dipraktikkan silih berganti dan saling menghargai satu sama lain. Sikap-sikap serupa tak bisa menghapus makna dibalikanya yakni menghargai dan memberikan penghormatan. *Urf* dalam islam yang terdapat didalam Al-Quran: *Waltakun minkum ummatun yad'una ila al-khairi wa ya'muruuna bi al-Ma'ruf wa yanhauna an al-Munkar...*” (QS, 3: 104) (dan hendaknya ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah dari segala yang munkar).⁹⁰

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi dan adat yang didalamnya terkandung nilai yang tinggi, tradisi dan budaya Jawa hingga kini masih dijalani secara turun temurun, apalagi tradisi yang dilakukan oleh

⁸⁹ *Ibid.*, h. 277

⁹⁰ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 18

masyarakat Jawa adalah tradisi yang menyangkut kehidupan manusia. Setiap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa muslim pasti memiliki tata cara dan makna yang terkandung didalamnya.⁹¹ Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang termasuk dalam satu kesatuan yang masih mempercayai hal-hal yang diikat oleh norma-norma hidup, sejarah, tradisi, budaya, maupun agama. Masyarakat Jawa sangat berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistik, seperti halnya pada saat akan melaksanakan suatu acara atau pekerjaan. Perhitungan waktupun merupakan hal yang sakral bagi masyarakat Jawa.

Salah satu tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni tradisi *Selapanan*, dimana tradisi ini dilakukan pada saat selamatan hari ke-35 dari kelahiran bayi menurut masyarakatnya sendiri selamatan ini berfungsi untuk memperbagus fisik sang bayi.⁹²

C. Kehidupan Sosial

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup yang ada pada suatu kelompok sosial. pergaulan hidup akan terjadi ketika manusia orang perorangan atau kelompok dengan kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial merupakan proses-proses sosial yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan

⁹¹ Murdijati Gardjito & Lilly T. Erwin, *Serba Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 8

⁹² Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: PT Suka Buku, 2010) Cet. Ke-1. h. 28

orang-perorangan dengan sekelompok manusia. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.⁹³

Kimball Young dan Raymond W. Mack memaparkan mengenai interaksi sosial yang merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.⁹⁴ Setiap individu, melihat dari kenyataan sosial merupakan suatu fakta yang harus diperhitungkan dengan sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan orang lain, untuk menginterpretasikan sikap-sikap itu agar dapat melaksanakan hubungan yang rutin dengan orang lain.⁹⁵

Manusia berelasi dengan sesamanya dengan tujuan membagi makna. Pelaku bebas merespons terhadap segala yang muncul dan menafsirkan gejala-gejala dalam memaknai kebenaran itu sendiri. Salah satu caranya dapat dilihat dari relasi yang terjadi pada *face to face* atau perjumpaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁹⁶

Interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial, dengan kata lain proses sosial merupakan suatu cara agar dapat berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat dari individu dengan individu, kelompok dengan kelompok manusia yang bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-

⁹³ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006) Edisi ke-3. h. 95

⁹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001) h. 67

⁹⁵ Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionism Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015) h. 11

⁹⁶ *Ibid.*

bentuk yang ada dalam hubungan tersebut.⁹⁷ Maka, dengan begitu apabila ada dua orang yang saling bertemu, interaksi sosialpun dapat dilihat ketika mereka mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara dan lain sebagainya.⁹⁸ Oleh sebab itu, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang ada dalam kehidupan sosial.

1. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam kehidupan sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat sangat saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan sesama manusia akan menimbulkan proses interaksi sosial, yang dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antarmanusia, manusia dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Oleh sebab itu, interaksi sosial merupakan awal kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bermasyarakat.⁹⁹ Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yakni :

- a. Faktor imitasi, yang memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku, faktor ini telah dipaparkan oleh Gabriel Tarde yang menganggap bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja.

⁹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) h. 67

⁹⁸ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1984) h. 10

⁹⁹ Farida Rahmawati & Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Klaten: Cempaka Putih, 2016) h. 27

- b. Faktor sugesti, merupakan pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya maupun dari orang lain. Yang membedakan dari faktor sugesti dan imitasi ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan sugesti ialah seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima orang lain diluarnya.
- c. Faktor identifikasi, dalam psikologi berarti dorongan untuk¹⁰⁰ menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Hubungan sosial yang ada pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.
- d. Faktor simpati, merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati tidak akan timbul atas dasar logis rasional melainkan penilaian perasaan.¹⁰¹

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa interaksi sosial menjadi faktor utama dalam kehidupan sosial karena sebagai makhluk sosial manusia saling ketergantungan antar manusia lain, dengan adanya interaksi sosial juga manusia dapat menjalin hubungan. Interaksi sosial akan berlangsung ketika adanya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati sehingga dengan adanya empat faktor tersebut dapat mendasari berlangsungnya interaksi sosial.

¹⁰⁰ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006) Edisi ke-3. h. 97

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 98

2. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak melalui proses kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial secara langsung ialah dilakukan tanpa menggunakan perantara sedangkan kontak sosial secara tidak langsung dapat menggunakan telepon atau surat.¹⁰²

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah suatu proses bertemunya individu/kelompok dengan individu/kelompok lain untuk melakukan proses interaksi, kontak sosial juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses kontak sosial juga terjadi secara primer dan sekunder. Kontak sosial primer yakni terjadi apabila antarpihak saling menyampaikan pesan secara langsung sedangkan kontak sosial sekunder yakni terjadi apabila antarpihak menyampaikan pesan melalui perantara maupun alat komunikasi.¹⁰³

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif, kontak sosial yang positif dapat mengarah kepada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang negatif dapat mengarah pada suatu pertentangan, bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya suatu interaksi sosial.¹⁰⁴

¹⁰² Joan Hesti Gita Purwaningsih, Yustinah Eka Janah, Faqih Rizki Guniar, *Ensiklopedia Sosiologi Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi* (Klaten: Cempaka Putih, 2014) h. 22

¹⁰³ Farida Rahmawati & Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Klaten: Cempaka Putih, 2016) h. 27

¹⁰⁴ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006) Edisi ke-3. h. 99

b. Komunikasi

Selain kontak sosial, interaksi sosial juga terjadi melalui komunikasi. Komunikasi merupakan hubungan dua arah antara subjek dan objek pembicara. Terdapat lima unsur pokok yang ada dalam komunikasi :

105

1. Komunikator

Komunikator yakni orang yang menyampaikan pesan atau bisa disebut dengan sumber. Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lain.¹⁰⁶

2. Komunikan

Komunikan yakni orang yang menerima atau menafsirkan pesan yang di sampaikan sumber baik pesan verbal maupun pesan nonverbal, pesan yang bersifat individual, kelompok, massa maupun anggota organisasi. Joseph Devito juga memaparkan bahwa antara penerima dan sumber merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Farida Rahmawati & Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Klaten: Cempaka Putih, 2016) h. 27

¹⁰⁶ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 14

¹⁰⁷ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) h. 49

3. Pesan

Pesan merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima baik berupa ide, abstraksi, realitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi (harapan).

4. Media

Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Terdapat banyaknya saluran media yang dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, merancang sesuai selera, dan mengkreasi media. Dengan demikian, dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

McLuhan memaparkan dalam bukunya Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki bahwa *the medium is the message*, alat yang kita gunakan untuk menyampaikan pesan adalah makna pesan itu sendiri, artinya sampainya pesan kesasaran dipengaruhi oleh medium yang digunakan. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan memiliki kekuatan dan pengaruh kepada masyarakat, bukan hanya semata-mata isi pesannya. Namun efektifitas komunikasi juga sangat berpengaruh oleh pemilihan media untuk mengantarkan pesan kepada penerima pesan.¹⁰⁸

5. Efek

Efek merupakan akibat perubahan atau respon yang terjadi dari komunikasi kepada komunikan, baik berupa emosi, pikiran, maupun perilaku.¹⁰⁹ Terjadinya perubahan antara apa yang dipikirkan, dirasakan,

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 46

¹⁰⁹ Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h. 39

dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan komunikasi maka disebut dengan efek komunikasi.¹¹⁰

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan bahan kajian dalam penelitian ini, telah dilakukan kajian pustaka terhadap karya ilmiah terdahulu yang membahas mengenai Tradisi *Selapanan* yang sama atau nyaris sama dengan yang penulis teliti. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak ada menyinggung masalah mengenai Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim.

1. Karya ilmiah yang pertama yakni Jurnal Holistik dengan Judul “Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa” oleh Indah Aswiyati, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado, Desember 2015. Dalam penelitian Indah di dapati bahwa penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bahwa dalam pelaksanaan upacara adat tradisional kelahiran bayi pada tahan ketiga, yakni puputan, dhautan, dan selapanan yang dilaksanakan masyarakat Jawa untuk menciptakan keharmonisan alam dan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian Indah menjelaskan bahwa Dalam tradisi dan upacara adat kelahiran puputan dan selapanan terdapat prinsip hubungan antar manusia dengan tuhan, prinsip hubungan antar sesama manusia, dan prinsip hubungan dengan alam. Dimana hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa mempercayai tuhan merupakan sebab pertama

¹¹⁰ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) h. 61

yang menciptakan manusia, manusia membuktikan bahwa masyarakat Jawa memohon keselamatan bukan hanya untuk dirinya saja namun untuk orang lain juga, dan hubungan dengan alam membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya tidak merusak atau menguasai alam semesta.¹¹¹

Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus pada hubungan dan interaksi simbolik yang terjadi pada masyarakat Jawa Muslim dalam Tradisi *Selapanan* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Penelitian juga membahas mengenai proses tradisi *Selapanan* yang mana dalam prosesi ini terdapat simbol-simbol yang telah memiliki makna dan diaplikasikan oleh masyarakatnya sendiri, serta simbol komunikasi digunakan dalam dinamika interaksi budaya yang ada pada setiap komponen-komponen dalam proses komunikasi, yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

2. Jurnal Agastya Vol 5 No. 1 Januari 2015 yang disusun oleh Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif dengan judul “Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)”. Dalam penelitian Lutfi dan Hanif didapati bahwa penelitian ini di susun untuk melihat sikap masyarakat Desa Bringin yang sebagian besar setuju atau menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Upacara kelahiran adat Jawa ini seperti upacara

¹¹¹ Indah Aswiyati, “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan *Selapanan* dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa”. *Jurnal Holistik*, No. 16 (Juli – Desember 2015), h. 9

selamatan brokohan (Setelah bayi lahir), sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telunglapan (tiga bulan lima belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan nyetahun (setahun). Dengan adanya bentuk sikap masyarakat yang menerima keberadaan upacara adat tersebut, terdapat berbagai macam tindakan dalam melaksanakan upacara kelahiran tersebut salah satunya terdapat sesaji. Namun dalam penelitian yang disusun oleh Lutfi dan Hanif menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Bringin mau menerima segala bentuk upacara adat kelahiran.¹¹²

Yang membedakan penelitian Lutfi & Hanif dengan penelitian ini adalah hasil yang muncul dari sikap masyarakat dalam pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa dijelaskan dalam penelitian Lutfi & Hanif bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mau menerima segala bentuk upacara adat kelahiran di Desa Bringin yakni faktor lingkungan, faktor kebudayaan, faktor kewibawaan seorang tokoh yang dianggap penting, dan faktor pendidikan. Sedangkan di dalam penelitian ini membahas mengenai suatu tindakan yang sudah dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, yang menghasilkan suatu cara berfikir seseorang untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan masyarakat lain dalam memaknai suatu simbol yang terdapat dalam prosesi tradisi *Selapanan* yang bertujuan untuk menjalin suatu keharmonisan masyarakat

¹¹² Lutfi Fransisca Risdianawati & Muhammad Hanif, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)". (Jurnal Agastya Vol 5 No 1 Januari, 2015) h. 30

Jawa Muslim dalam memaknai dan memberikan persepsi di kehidupan sosial.



BAB III
TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT DI DESA KURIPAN
KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

1. Sejarah Singkat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Desa Kuripan sangat identik dengan sebutan keratuan darah putih. Adanya keratuan darah putih dimulai dari Perjalanan Sultan Cirebon atau lebih dikenal dengan sebutan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang ketika itu masih dikuasai oleh Keratuan Pugung. Tujuan Sultan Cirebon ke daerah Pugung untuk menyebarkan ajaran Islam, yang pada saat itu pula Sultan terketuk hatinya dengan seorang Putri yang bernama Putri Sinar Alam. Keratuan Pugung dipimpin oleh Raja yang sering disebut dengan Ratu. Untuk mempersunting Putri Sinar Alam, baginda Ratu dari Keratuan Pugung mau menerima lamaran sang sultan, akan tetapi karena dalam peraturan adat, putri tertua tidak boleh menikah dengan seorang yang bukan keturunan dari keratuan pugung, maka agar tidak mengecewakan Sultan Cirebon, ratupun menikahkan Sultan dengan Putri dari adiknya yakni Minak Raja Jalan, dan sultanpun menyetujuinya. Dalam pernikahan ini Sultanpun dianugerahi seorang anak yang bernama Minak Gejala Bidin.¹¹³

¹¹³ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 1

Sultan Cirebon Syarif Hidayatulloh atau Sunan Gunung Jati karena merasa masih memiliki tanggungjawab dalam mengemban tugas menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung jati meninggalkan istri dan putranya Minak Gejala Bidin untuk pergi ke beberapa daerah lain yang belum tersentuh pembelajaran Agama Islamnya. Lalu, Sultan kembali lagi ke daerah pemerintahannya, di kesultanan Cirebon dan Banten. Sekitar setahun kemudian, sang Sultan kembali lagi ke Keratuan Pugung untuk menemui istri dan putranya serta untuk melihat perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Pada saat itu Sultan ditemukan kembali dengan Putri Sinar Alam. Ternyata Putri Sinar Alam yang membuatnya jatuh hati sejak pertama kali bertemu pada saat itu belum juga menikah. Sultanpun masih tetap memiliki hasrat untuk mempersunting Putri Sinar Alam untuk menjadi istrinya. Ratu pun pada saat itu tidak bisa mengelak, demi kepentingan untuk menjalin tali kekeluargaan dan ratupun beranggapan bahwa Sultan Syarif Hidayatullah juga sudah merupakan bagian dari keluarga keratuan makan ratupun menikahkan Putri Sinal Alam.¹¹⁴

Pada saat Putri Sinar Alam sedang menantikan kelahiran Putranya, Sang Sultan tidak ada ditempat, karena telah kembali ke kesultanan Banten untuk melihat dan memperdalam penyebaran Agama Islam.

¹¹⁴ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 2

Sehingga pada saat putranya lahir, Sultan tidak mengetahuinya, dan sang putrapun diberi nama Minak Gejala Ratu.¹¹⁵

Ketika Minak Gejala Bidin dan Minak Gejala Ratu beranjak Desawa mereka mempertanyakan keberadaan sang ayahanda, lalu dijelaskan oleh ibunya bahwa ayahnya adalah seorang Sultan Cirebon yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang berada di kesultanan Banten.¹¹⁶ Kemudian mereka berpamitan untuk mencari sang ayah, di tengah perjalanan tiba-tiba sang kakak merasa bahwa cincinnya tertinggal dan ia menyuruh adiknya untuk kembali kerumah mengambil cincin tersebut. Ternyata cincin itu sudah dibawa oleh sang kakak tetapi ia tidak mengetahuinya karena diselipkan oleh sang ibunda dalam bekal yang mereka bawa. Setelah lama menunggu dan adiknya yang tak kunjung datang, Minak Gejala Bidin akhirnya memutuskan untuk pergi lebih dulu ke kesultanan Banten. Ia di sambut baik oleh ayahanda dan diberikan semua harta warisan. Berbeda halnya dengan Minak Gejala Ratu, kedatangannya ke kesultanan Banten tidak diterima oleh sang ayahanda karena Sultan tidak mempercayai bahwa Minak Gejala Ratu adalah putra dari Sultan Syarif Hidayatullah.¹¹⁷ Dengan kegigihan Minak Gejala Ratu dalam menyakinkan Sultan, akhirnya Sultanpun percaya, Namun karena seluruh harta warisan sudah diserahkan kepada Minak

¹¹⁵ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 2

¹¹⁶ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 2

¹¹⁷ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 3

Gejala Bidin, maka Sultan pun memberikan peti untuk dibawa pulang kepada Minak Gejala Ratu. Sultan berpesan agar peti tersebut dibuka di tempat yang ditimbang pantas menurut Minak Gejala Ratu. Sesampainya di daerah Way Batu Aji ia berhenti, setelah ditimbang ternyata daerah tersebut cocok untuk dijadikannya tempat tinggal. Maka dibukalah isi peti tersebut.¹¹⁸ Dan akhirnya isi peti tersebut berterbangan keluar ketempat dimana mereka masing-masing menjaga keamanan daerah tersebut. Maka di daerah Way Batu Aji tersebut tempat Minak Gejala Ratu menyebarkan agama Islam dan mendirikan keratuan yang lebih dikenal sekarang Keratuan Darah Putih.¹¹⁹

Keratuan darah putih tersebut dijaga oleh isi peti yang diberikan oleh sang ayahanda, yang isinya para hulubalang atau pengawal Minak Gejala Ratu. Hulubalang tersebut pada saat ini lebih dikenal dengan *Tupping* yang dimana sering digunakan pada saat perayaan adat kebesaran di daerah Lampung selatan, khususnya daerah Kuripan kecamatan Penengahan.¹²⁰

Menurut Budiman selaku Tokoh adat, Desa Kuripan sudah tiga kali pindah. Awalnya desa Saksi yang dipimpin oleh Muhammad Aji Saka Keratuan Darah Putih dan pada tahun 1700an Desa Kuripan Pindah ke Desa Kahuripan Saka, kemudian pindah lagi ke Desa Negara Ratu sekitar tahun 1834, dilanjutkan pindah ke Merambung keatas gunung pada tahun 1850 karena terjadi Perang Raden Intan. Setelah Raden Intan II Kalah maka penduduk khususnya Desa Kahuripan Negara Ratu, penduduknya saling memisahkan diri, ada yang menghindarkan diri ke Gunung Sugih

¹¹⁸ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 4

¹¹⁹ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 5

¹²⁰ Fauziah Arief, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, (Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015) h. 5

kecil, Lampung Timur, Lampung Barat. Setelah belanda membuat jalan lingkaran keliling gunung maka pada saat itulah diumumkan agar warga penduduk membuat tempat tinggal di area jalan lingkaran gunung yang saat ini disebut dengan desa Kuripan.¹²¹

Marga Sekampung Udik dan Marga Sekampung Ilir sempat dikumpulkan oleh Minak Gejala Ratu atau Muhammad Aji Saka (Hi. Saka atau Ratu Darah Putih) untuk dipindahkan ke Sakti karena masyarakat di dua Marga itu baru masuk islam, karena di khawatirkan apabila pugung tidak ditutup masyarakat akan kembali lagi ke Agama semula yakni Budha dan Hindu. Dengan diiringi oleh beberapa penyimbang dari dua Marga, Ratu darah putih melalui Way Sekampung, masuk ke Way Pisang dan berhenti di Ceccupan pertemuan Way Pisang dan Way Batu Aji, kemudian dibuatlah benteng sakti dengan ukuran 100 Meter X 100 Meter (10.000 M2).¹²²

Tabel 1. Desa Sakti terbentuk karena dibantu oleh desa-desa yang sudah menetap disekitar Way Handak seperti :

Pekon Satu	Palas Belanga Kecamatan Seragi
Pekon Minjak Bulu	Kekhamat kawat Sukaraja Desa Tajimalela Kecamatan Kalianda
Pekon Bandakh Agung	Depan Timbangan Kelurahan Way Lubuk Kecamatan Kalianda
Pekon Maja	Maja Gucci Desa Maja Kecamatan

¹²¹ Budiman, Wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, Lampung Selatan, 15 Agustus 2019.

¹²² Dokumentasi dari Sejarah terbentuknya Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, tanggal 07 Agustus 2019.

	Kalianda
Pekon Kahai	Kahai Desa Batu Balak Kecamatan Rajabasa
Pekon Mulang Maya	Desa Sidoluhur Kecamatan Ketapang

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan penengahan, tahun 2018

Pada tahun selanjutnya, Minak Gejala Khatu bertemu dengan pangeran Saba Kingking dengan menghasilkan Perjanjian Banten Lampung. Pada tahun 1552 Ratu Darah Putih menyunting Putri Aceh Tun Penatih. Pekon Sakti berkembang pesat masyarakatnya bertani dengan tanaman Lada disepanjang Way Pisang.¹²³

Kemudian Pada tahun 1869 diresmikannya Desa Kahuripan yang menjadi Pedukuhan pada tahun 1869 yaitu Pedukukhan Kekiling dan Pedukukhan Khawi. Dilanjutkan di tahun 1930 Raden Imba III (Asan Usman) mengajak keluarga dari Jawa keturunan Mataram untuk membuka Pasuruhan, jadi lahan Pasuruhan menjadi Pedukuhan Kahuripan. Pada tahun 1936 Pedukuhan Sumatera Selatan Pindah dari Ketapang ke Palas atas seizing Raden Imba Kesuma Khatu maka Palas Pasemah menjadi Pedukuhan Desa Kahuripan.

¹²³ Dokumentasi dari Sejarah terbentuknya Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, 07 Agustus 2019

Kemudian pada tahun 1946 Banyu Urip Pedukuhan (Dusun) Kuripan dengan diresmikannya memotong kerbau, mereka bersumpah akan tetap menjadi masyarakat Desa Kuripan sampai kapanpun. Pada tahun 1970 Purnawirawan dari kepolisian membuka lahan di Sekurip, pada tahun 1973 resmi menjadi Dusun Kahuripan dengan Kepala Desanya Khaja Makalam.¹²⁴

Tabel 2.

Silsilah kepemimpinan desa Kuripan kecamatan Penengahan :

No	Nama	Tahun
1	Khaja Mangku Alam	1869 s/d 1897
2	Khadin Putera	1897 s/d 1920
3	Pangikhan Putera	1920 s/d 1925
4	Batin Wakhga Kesuma	1925 s/d 1931
5	Pangikhan Jimat	1931 s/d 1937
6	Pangikhan Imba	1937 s/d 1942
7	Batin Putera	1942 s/d 1944
8	Batin Minak Khadin	1944 s/d 1949
9	Khadin Tekhus	1949 s/d 1953
10	Khadin Sekhatu	1953 s/d 1973
11	Khadin Imba	1973 s/d 1990
12	M. Nasir	1990 s/d 2005
13	Pj. Budiman Yakub	2005 s/d 2007

¹²⁴ Dokumentasi dari Sejarah terbentuknya Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, 07 Agustus 2019

14	Irwan Ahmadi	2007 s/d 2013
15	Pj. Ahyamin	2012 s/d 2013
16	Irwan Ahmadi	2013 s/d 2019

Sumber : Data Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan penengahan, tahun 2018

Berdasarkan sumber data dokumentasi diketahui bahwa kepengurusan saat ini kepala Desa Kuripan masih dibawah kepemimpinan Irwan. Dengan dilaksanakannya pemilihan kepala Desa serentak pada tahun 2019, yang terpilih menjadi Kepala Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan yakni Shuhatsyah, namun dalam hasil penemuan peneliti saat ini Shuhatsyah belum secara resmi dilantik, untuk kebutuhan pendukung dalam mencari data peneliti meminta bantuan kepada sekretaris Desa Kuripan.

2. Letak Geografis Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Desa Kuripan memiliki luas wilayah kurang lebih 20.121 ha. Penduduk desa Kuripan merupakan penduduk yang terdiri dari penduduk asli (pribumi) dan penduduk pendatang (transmigrasi). Pada umumnya wilayah pribumi berada dalam wilayah pusat pemerintahan desa, yaitu di Dusun I atau biasa disebut Dusun Induk (Kuripan), sedangkan penduduk transmigrasi secara umum menempati wilayah yang berada diluar pusat pemerintahan desa, yaitu di Dusun II atau biasa disebut Dusun Banyurip, dan Dusun III yakni Dusun Sekurip.

Dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat terdapat Desa Rawi
- b. Sebelah Timur terdapat Desa Taman Baru
- c. Sebelah Selatan terdapat Desa Padan
- d. Sebelah Utara terdapat Desa Suka Bakti

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kuripan Kecamatan Penengahan :

Desa	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
Kuripan Kecamatan Penengahan	793	1587	1493	3080

**Sumber : Data Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan penengahan,
tahun 2019**

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, bahwa penduduk asli pribumi berada pada Dusun I (Induk), namun penduduk pendatang (transmigrasi) berada pada Dusun II (Banyurip) dan Dusun III (Sekurip), dari data yang telah dikumpulkan bahwasannya Dusun Kuripan (Induk) mayoritas penduduknya bersuku Lampung, penduduk yang mayoritas bersuku Jawa terletak pada Dusun II (Banyurip) yang Jumlah KK nya kurang lebih 287 KK, dan Dusun III (Sekurip) penduduknya mayoritas Sunda.

3. Visi dan Misi Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Visi

“Kebersamaan Dalam Membangun Desa Demi Masa Depan Desa Kuripan yang lebih Maju”

Misi

- a. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan secara partisipatif
- b. Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa
- c. Meningkatkan peran aktif BPD, LPM, RT/RW dan tokoh masyarakat dalam pembangunan desa
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berswadaya
- e. Meningkatkan kemampuan aparat pemerintah desa dalam kegiatan administrasi
- f. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa mewujudkan desa kuripan yang aman, tentram, dan damai
- g. Bersama msyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹²⁵

Berdasarkan hasil yang didapatkan, bahwa dalam rumusan Visi menjelaskan mengenai ungkapan atau harapan dari niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di Desa Kuripan secara individu maupun lembaga masyarakat sehingga menghasilkan Desa Kuripan yang secara perlahan-

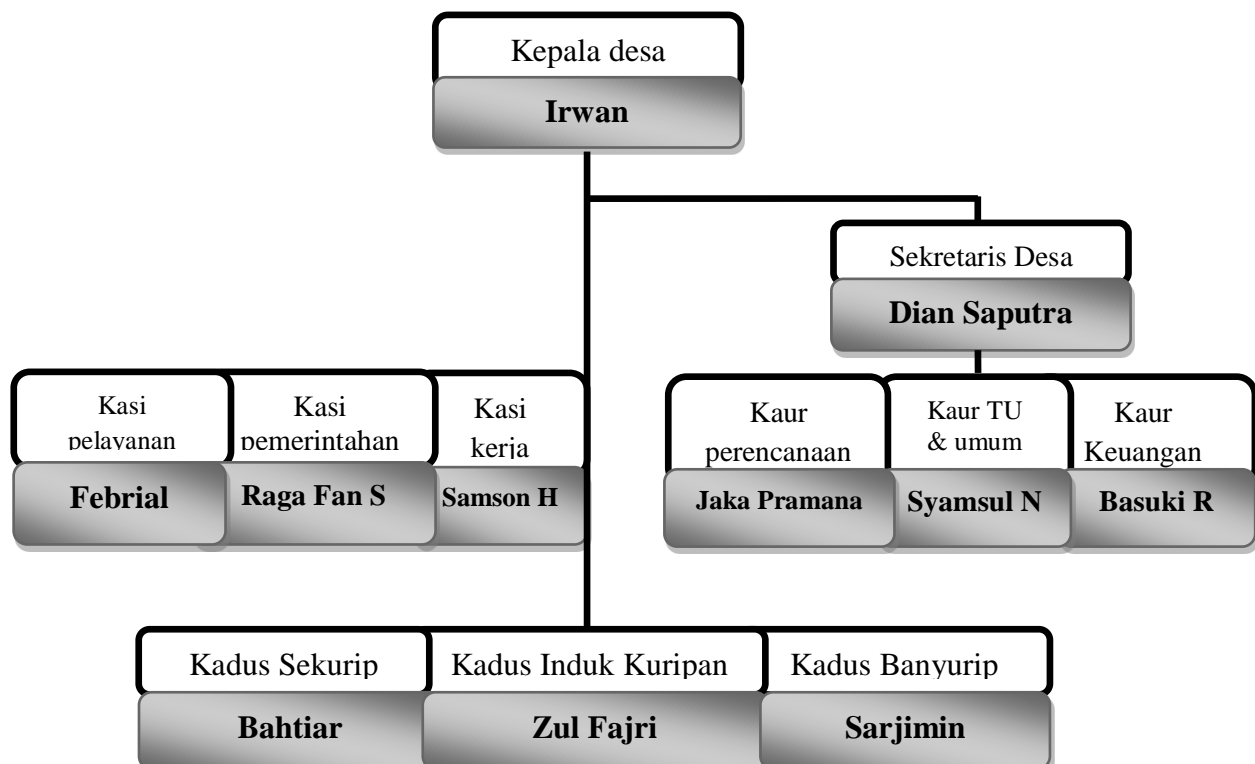
¹²⁵ Dokumentasi dari Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, Tahun Anggaran 2019, 07 Agustus 2019.

lahan dapat mengalami perubahan yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari segi ekonomi dengan dasar semangat kebersamaan dengan penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan Desa Kuripan.

4. Struktur Kepengurusan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Struktur kepengurusan desa Kuripan Kecamatan Penengahan saat ini dipimpin oleh Irwan sebagai Kepala Desa. Masa kepemimpinan seorang kepala desa akan berubah selama lima tahun sekali, terkecuali ada hal yang memang harus digantikan dalam kepemimpinannya, maka dapat digantikan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Gambar 2 : Susunan Kepengurusan Inti desa Kuripan Kecamatan Penengahan.



Sumber : Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan Penengahan, tahun 2014

Berdasarkan tabel struktur kepengurusan, diketahui bahwa pengurus inti desa Kuripan Kecamatan Penengahan berjumlah 11 orang yang terdiri atas Kepala Desa Irwan sejak 2009 hingga sekarang 2019, dibantu oleh sekretaris desa Dian Saputra, dilengkapi oleh Kaur Perencanaan, TU & Umum, Keuangan, serta dibantu oleh Kasi Pelayanan, Pemerintahan, Kerja, serta Kepala Dusun.

B. Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

1. Persiapan Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim

Suku Jawa sangat terikat oleh tradisi dan sangat patuh dengan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. Namun, dengan adanya kemajuan zaman ada beberapa hal pula yang dapat mempengaruhi tata kehidupan manusia, sama halnya dengan tradisi *Selapanan* banyak masyarakat desa kuripan yang masih mempercayai tradisi *Selapanan* ini, namun dengan berkembangnya zaman dikhawatirkan akan ada hal yang bisa tergantikan.

Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk memberikan gambaran mengenai proses tradisi *selapanan* dan hal-hal apasaja yang dialami oleh masyarakat Jawa Muslim dalam kehidupan sosial. Tradisi *Selapanan* ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim ketika adanya kelahiran seorang bayi di desa Kuripan Kecamatan Penengahan, dengan

cara seperti ini masyarakat desa bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat Jawa berpandangan bahwa, sebelum bayi keluar yang keluar duluan namanya kawah atau sedulurnya bayi (keluarganya bayi), mangkanya kakang kawah adi ari-ari yang namanya ari-ari itukan sak bubare bayi tadi, sing tunggal papan siji persaban artinya tunggal ini tapi tempatnya lain, ada yang mengatakan sing jenenge kakang kawah adi ari-ari, kakang itu ya kakak, adi ari-ari itu adik, neng sing ngomonge kakang barep adi ragil.¹²⁶

Dari uraian yang telah dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kawah dan ari-ari merupakan teman si bayi, pada saat bayi keluar dan akan dipisahkan oleh teman-temannya harus sesuai dengan adat istiadat yang telah ada. Masyarakat Jawa Muslim Menganggap bahwa kawah adalah kakak dari si bayi ketika masih didalam kandungan, dan ari-ari merupakan adik bayi yang keluar setelah kawah. Serta ari-ari tidak sembarangan dikubur, namun harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum dikubur karna menurut masyarakat Jawa itu adalah teman si bayi ketika bayi masih didalam kandungan dan kemudian dikubur untuk menolak sawan. Pada saat bayi lahir dan ketika akan menuju acara *selapanan*, bagi si bayi akan melalui tahap puput puser, dimana puput puser ini nantinya akan disimpan kedalam kendil dengan air, kemudian dijemur sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh narasumber, bahwasannya :

Puser yang lepas itu di jemur biar kering nanti disimpan di dompet kek apa, hati-hati takut ilang, ya ilang sih gak masalah nggak, cuman sih kalo bisa jangan sampe ilang. Karna nanti kalo

¹²⁶ Tugiyo, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

badannya panas itu bisa direndem, diminumin, nanti kalo udah gede udah umuran 2-3 tahun itumah gak masalah langsung telen gakpapa sama anaknya biar kalo laki biar ganteng, kalo cewek biar cantik, biar orang seneng.¹²⁷

Dari yang telah dipaparkan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa puput puser ini merupakan salah satu tahapan dalam menunggu hari lahirnya si bayi. Puput puser merupakan suatu tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa muslim dalam memperingati hari kelahiran serta merupakan suatu permintaan individu atau kelompok untuk si bayi berharap agar nantinya si bayi tersebut di sukai banyak orang dan memiliki paras yang menawan.

Manusia dalam menjalani kehidupannya sangat membutuhkan pegangan agar bisa menata kehidupannya baik dalam bermasyarakat, alam, maupun dengan pencipta-Nya. Menurut Sarjimin, pada saat wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa :

Masyarakat yang bersuku Jawa di Desa Kuripan Kecamatan penengahan ini masih melaksanakan tradisi *Selapanan*. Masyarakat mayoritas bersuku Jawa terletak pada Dusun II atau biasa disebut dengan Dusun Banyurip Desa Kuripan, yang jumlah KK nya kurang lebih 278 KK bersuku Jawa.¹²⁸

Masyarakat Jawa Muslim masih mempercayai adanya tradisi ini karena tradisi *Selapanan* sangat membawa manfaat bagi mereka yang menjalankannya, dan bagi mereka yang sudah mengetahui makna dari tradisi *Selapanan* ini, namun tidak menjalankannya maka akan mendapat

¹²⁷ Ngadiono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 08 Agustus 2019

¹²⁸ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

musibah siapapun sanak saudara mereka, musibah yang telah didapatkan itu menurut mereka adalah suatu peringatan.

Kesadaran bagi setiap manusia akan terjadi apabila manusia itu telah diberikan suatu peringatan. Manusia sangat beranekaragam budaya, suku, bangsa, perbedaan-perbedaan ini akan menimbulkan tindakan yang positif dan negatif dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya, dengan perbedaan yang ada akan menjadi langkah awal menghargai keberagaman.

Dengan adanya tradisi *Selapanan* ini manusia dapat melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi juga dapat dikatakan sebagai suatu interaksi sosial, dimana dalam interaksi sosial ini terdapat berbagai keberagaman didalamnya, keberagaman ini mampu menimbulkan suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sarjimin (Kepala Dusun II Banyurip desa Kuripan) :

Masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan ini masih menggunakan tradisi *Selapanan*. *Selapanan* bisa dibarengi dengan kekah dan dibikin bancak'an tumpeng, riungan untuk bapak-bapak. *Selapanan* ini sama sistemnya seperti selamatan cuma kalo bayi nya laki-laki dan keluarganya jauh-jauh mungkin mau dikumpulin nah itu diambil pas selapan. Dengan adanya tradisi selapanan ini berharap anak itu bisa berbakti kepada orang tua, agama, terus kepada lingkungan dan pada umumnya biar berguna, dan selapanan ini juga ngajarin kita kalau ada rezeki sedikit ya kita berbagi juga ke tetangga.¹²⁹

¹²⁹ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sunardi (Warga Dusun Banyurip Desa Kuripan).

Yang terlibat dalam tradisi selapanan ini masyarakat sekitar rumah, makanan nya itu dibagi-bagi terus dibungkus pake daun kalo dulu, kalo sekarang mah bisa pake kertas nasi karna zaman nya udah modern, tetangga ini diundang semuanya lingkungan, dia mencangkup semua gak harus orang Jawa walaupun dia suku apa aja juga tetep diundang jadi satu untuk menyaksikan itu acara sukuran. Kalopun dia beda suku pas kita undang terus orang itu gak dateng, makanan nya tetep kita anterin, malahan mereka seneng banget bahkan nungguin kalo kita ngadain selapanan.¹³⁰

Dari narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan upacara *Selapanan* yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk saling berhubungan ini sangat diterima oleh masyarakat sekitar dalam menjalin hubungan yang harmonis serta berbagi kebahagiaan baik berupa materi maupun nonmateri yang dikemas dalam bentuk yang sederhana dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Jawa muslim juga terbuka untuk menerima siapapun yang ingin membaur dan menerima adat kebiasaannya. Dengan diselenggarakannya tradisi *Selapanan* ini dapat tetap menjalin hubungan silaturahmi dilingkungan sosial, antara sanak saudara yang berada jauh diperantauan, maupun ucapan rasa syukur kepada pencipta-Nya karena telah dikaruniakan seorang anak.

Masyarakat Jawa Muslim pada saat akan melaksanakan tradisi *Selapanan* biasanya mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang digunakan untuk berlangsungnya tradisi tersebut, seperti :

¹³⁰ Sunardi, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

- a. Urap, daun nya daun mengkudu kalo waktu laki lahir, daun singkong, kalo jaman dulu itu diharuskan daun mengkudu, kalo telur itu gak make juga gak masalah, yang penting itu urap, urap itu istilahnya biar anak itu gambiar, otaknya biar cerah.¹³¹ Biasanya itu dibagiin makanannya itu dibungkusin pake daun klo disini, gak beli-beli kertas ngga, dibungkus pake daun pisang, belum lama ini aja baru pake kertas, kalo sekarang males pake daun jadi pake kertas nasi sekarang mah, enak canggi semua sekarang.¹³²

Dari ungkapan yang telah di paparkan oleh narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Urap merupakan suatu hidangan yang berupa sayur-sayuran seperti daun mengkudu, daun singkong, kacang panjang, dan lain-lainnya diolah kemudian di campur dengan kelapa parut yang telah diberikan bumbu bertujuan agar si bayi ini dapat berfikir secara luas, dan jernih. Menurut masyarakat Jawa Muslim urap merupakan suatu makanan yang cukup mudah didapatkan, selain harganya yang terjangkau urap juga merupakan sayur-sayuran yang baik untuk kesehatan, oleh sebab itu masyarakat Jawa muslim memilih bahan urap untuk dijadikan sajian *selapanan*.

- b. Jajanan Pasar, Kalo untuk bahan itu dari bahan mentah, misalnya beras, daun-daunan yang dibuat urap, terus istilahnya yang namanya jajanan pasar, mangkanya seng jenenge wong jowo ono dino pasaran, dinane pitu pasarane limo kui, yo kui mau mangkane sing jenenge jajanan pasar eneng permen, pokoknya ya jajanan pasar itulah. Jajanan pasar itu misalnya kembang gula, kerupuk, ya pokoknya yang bisa dikatakan beli dari pasar ya itu jajanan pasar, tujuannya demi untuk mengekralkan.¹³³

¹³¹ Ngadiono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 08 Agustus 2019

¹³² Sunardi, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

¹³³ Tugiyono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

Dari ungkapan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Jajanan pasar adalah jajanan seperti kerupuk, kembang gula, dan lain-lain yang didapatkan atau hasil membeli dari pasar, merupakan salah satu perlengkapan untuk memperingati hari kelahiran bayi yang telah berumur 36 hari ini dengan tujuan untuk mengikrarkan bahwa bayi tersebut yang telah menjadi bagian dari kehidupan atau untuk memperkenalkan bayi tersebut kepada masyarakat.

- c. Jenang abang putih, itu kan istilahnya kalo orang Jawa memperingatkan langit dan bumi mangkanya kalo sekarang ini ada ucapan “bopo kuoso ibu bumi” , bopo kuoso itu langit, dan ibu bumi itu ya bumi. Istilahnya ada juga “Bopo adam ibu kuo” itu memang ya perempuan ya laki mau hewan mau manusia itu tetep makhluk ciptaan-Nya.¹³⁴

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Jenang abang putih merupakan makna dari *bopo kuoso ibu bumi* yang memiliki arti bapak itu langit dan ibu bumi itu ialah bumi, yang merupakan simbol langit dan bumi serta isinya ini ialah milik Sang Kuasa, baik perempuan, laki-laki, kaya atau miskin, alam dan seisinya merupakan ciptaan yang Kuasa.

- d. Tumpeng, maksud dan tujuannya tumpeng itu untuk syukuran atas kelahiran putra ataupun putri kita, ya memohonlah artinya kita kepada yang Kuasa kan semoga sedari kecil bisa selamat, gak ada gangguan, terus setelah besar dia inget, pertama ama orang tua dari kakek yang sana, kakek yang sini, biar bisa berbakti kepada keluarga, lingkungan selanjutnya pada umumnya biar berguna.¹³⁵

¹³⁴ Tugiyo, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

¹³⁵ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

Dari ungkapan yang telah dipaparkan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tumpeng merupakan suatu makanan yang nanti nya akan di santap bersama-sama dengan masyarakat sekitar, selain untuk memohon kepada yang Kuasa untuk mendapatkan keselamatan, tumpeng juga merupakan simbol bagi masyarakat Jawa untuk berbagi atau merasakan kebahagiaan dengan cara makan bersama dengan masyarakat sekitar.

Tradisi *Selapanan* ini adalah salah satu ritual dalam masyarakat Jawa untuk memperingati hari kelahiran bayi yang bertujuan agar si bayi tersebut selamat dan untuk mengurangi kerawanan yang selalu dihadapi oleh bayi. Karena menurut masyarakat Jawa sendiri bayi sangat rentan oleh hal-hal yang dianggap ghoib, namun semakin anak tumbuh dewasa maka akan semakin berkurang kerawanan dalam hal-hal yang ghoib tersebut.

Tradisi *Selapanan* ini juga merupakan cara manusia untuk saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar, masyarakat Jawa muslim mengemas tradisi *selapanan* ini sedemikian rupa untuk menjalin keharmonisan antar-sesama manusia, selain itu tradisi *selapanan* ini juga merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah.

Upacara *selapanan* dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim ini berupa selamat, yang menyajikan makanan berupa kembang gula, permen dan lain-lain, serta sanak saudara yang berada dilingkungan sekitar ikut serta partisipasi dalam tradisi *selapanan* ini, agar menyaksikan dan

memperkenalkan bayi kedalam kehidupan bermasyarakat berharap agar bayi tersebut dapat berguna baik keluarga, masyarakat, maupun agama.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan

Masyarakat terdiri dari berbagai macam individu atau kelompok yang dapat berinteraksi satu sama lain, dengan tanpa disadari dapat terjadinya suatu perubahan yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu proses sosial yang terjadi pada suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat sebagai hasil yang timbul dari komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat lain.

Masyarakat yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan ini sangat saling membaur satu sama lain. Khususnya masyarakat Jawa muslim mampu mengemas suatu adat kebiasaan dengan cara manusia dalam mempresentasikan atau mengaplikasikan suatu upacara dalam bentuk yang ringkas, dimana orang lain juga ikut merasakan keharmonisan yang dibuat oleh suatu individu atau kelompok, salah satunya dengan pelaksanaan suatu tradisi *selapanan* dimana para tetangga, sanak saudara ikut berpartisipasi.


Masyarakat Jawa di desa Kuripan pasti menggunakan tradisi selapanan ini, bahkan dari masih dalam kandungan yang usianya masih 3 bulan, yang udah diresmikan nya kandungan 7 bulan itu disini masih pakai tradisi-tradisi kek gitu, sampai setelah lahir pasti ada tradisi yang dilakukan, selapanan juga disini masih dipakai.¹³⁶

¹³⁶ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Budiman selaku tokoh adat di

Desa Kuripan :

Kehidupan masyarakat Jawa di Desa Kuripan jika dengan masyarakat pribumi (Lampung) mereka menghargai kita, sedangkan kita Lampung ini menerima suku apapun juga, bertoleransi, yang penting kami hubungan itu dijaga, Masyarakat Jawa desa Kuripan sangat menghormati Masyarakat pribumi, masyarakat asal, dan kita juga sebagai Masyarakat Lampung gak menyuruh mereka mengikuti Lampung, mereka memakai kata budaya mereka ya silahkan, tidak menjadi masalah, seperti ada kebudayaan Kuda Lumping silahkan dibina oleh mereka tidak menjadi masalah. Bahkan mereka kadang ngikut bahasanya itu bahasa Jawa tapi ngaduk-ngaduk campur Lampung sekarang.¹³⁷



Masyarakat desa Kuripan sangat terbuka dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat Jawa Desa Kuripan sangat menghargai masyarakat pribumi (Lampung), dengan adanya kehidupan sosial manusia bisa hidup bermasyarakat, menghargai suatu tradisi masyarakat yang dianut oleh masing-masing, menghormati masyarakat lain serta saling bertoleransi, bahkan masyarakat pendatang yang berada di desa Kuripan baik dari suku Jawa, Sunda dan lain sebagainya, menghargai masyarakat Pribumi Lampung dengan cara mencampur adukan Logat mereka untuk mencoba berbahasa Lampung. Dengan adanya tradisi ini juga merupakan bentuk bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang tolong menolong, jika ada rezeki yang lebih maka sebaiknya kita dapat berbagi dengan masyarakat sekitar, baik dengan cara mengadakan tradisi yang bertujuan untuk memohon keselamatan maupun dengan cara lain, disamping itu juga

¹³⁷ Budiman, Wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, Lampung Selatan, 15 Agustus 2019.

dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat kita bisa berbagi kebahagiaan dengan membagikan makanan untuk dibawa pulang oleh masyarakat sekitar setelah acara tersebut selesai. Selain itu dengan diadakannya tradisi ini juga mampu mempererat tali silaturahmi antar-sesama manusia.

Masyarakat Jawa desa Kuripan juga mampu mengemas suatu adat kebiasaan yang bertujuan untuk menghormati atau menghargai nenek moyang nya dengan cara :

Menurut Sarjimin dikatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa, apabila masyarakat selain Jawa tidak melaksanakan tradisi ini tidak masalah dan biasa-biasa saja, namun apabila masyarakat tersebut dari suku Jawa biasanya merupakan suatu adat kebiasaan sebagai bentuk penghormatan kita kepada nenek moyang, karena adanya kita di muka bumi ini juga berkat nenek moyang yang telah melahirkan, kalau istilahnya ngala berkahnya.¹³⁸

Masyarakat memiliki suatu pegangan kepercayaan yang merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, apabila masyarakat itu sudah mempercayainya maka pasti masyarakat tersebut terpengaruh dan akan melakukan hal yang sama pula, karena menurutnya ketika apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan pada saat ini direalisasikan, maka sama saja kita menghormati nenek moyang yang telah mempercayai suatu tradisi itu dan dalam tradisi ini masyarakat dapat mengambil berkah dari apa yang telah dilakukan.

Kehidupan masyarakat desa Kuripan pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat Desa Kuripan mata pencahariannya yakni Lada,

¹³⁸ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

Kopi, dan Sawah. Kemudian sampai saat inipun masyarakat Desa Kuripan masih dengan mata pencaharian yang sama yakni bertani dan berkebun, Coklat, Pisang, terdapat juga PNS namun hanya sebagian kecil.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari pasti melakukan hubungan sosial, dimana hubungan sosial ini akan terjadi apabila ada faktor yang mempengaruhinya salah satunya yakni komunikasi.

Pengaruh yang timbul dari masyarakat lain khususnya untuk masyarakat di Desa Kuripan memang ada seperti pengaruh dari Jawa, Banten, namun ada juga yang berkaitan dengan budaya arab seperti Bedana, Rudat dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Kuripan penduduk pribumi kurang lebih terdapat 50% penduduk, 50 % lagi di penuhi dengan penduduk pendatang, terutama dari Jawa Tengah, Solo, dan Jogja, dan ada juga dari Jawa Barat, Sunda, serta dilengkapi dengan Padang.¹³⁹

Dalam hidup bermasyarakat kita dapat saling mempengaruhi satu sama lain karna dalam kehidupan ini kita dihadapkan dengan orang-orang yang berbeda budaya, memiliki keberagaman yang berbeda-beda pula, oleh sebab itu masyarakat yang ada di Desa Kuripan pun merasakan adanya pengaruh yang dibawa oleh masyarakat lain, hanya dengan cara saling menghormatilah kita bisa hidup dengan damai dan harmonis.

Masyarakat Desa Kuripan terdapat III dusun yang terdiri dari Dusun Induk (Kuripan), Dusun Banyurip, dan Dusun Sekurip. Dusun Induk (Kuripan) 99% adalah masyarakat yang penduduknya bersuku Lampung, kemudian Dusun II (Banyurip) 99% dipenuhi dengan penduduk yang bersuku Jawa Tengah, Jogja dan Solo, sedangkan Dusun III (Sekurip) penduduknya merupakan gabungan antara Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah dan segala macam Suku. Banyurip itu artinya air Hidup, kalo Kuripan asal kata dari Kahuripan artinya tempat kehidupan, dan Sekurip adalah asal hidup, karena dulunya sangat minus, tumbuh-tumbuhan sulit

¹³⁹ Budiman, Wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, Lampung Selatan, 15 Agustus 2019.

tadinya, kalo sekarang udah enak. Masyarakat Desa Kuripan Mayoritas Masyarakatnya Muslim, namun ada 1 KK orang Kristen, dia tinggal di Banyurip.¹⁴⁰

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Narasumber, bahwa terdapat keberagaman suku dan budaya yang ada di Desa Kuripan, baik dari masyarakat pribumi Lampung maupun dari masyarakat pendatang. Selain masyarakatnya yang beragam, desa Kuripan juga memiliki makna atau simbol yang terdapat dalam setiap dusun yang ada di Desa Kuripan, yang menandakan adanya kehidupan di Desa tersebut, dari adanya tempat kehidupan, air hidup, serta asal hidup. Masyarakat yang ada di Desa Kuripan penduduknya mayoritas beragama islam, namun terdapat 1 KK yang Kristen atau non muslim tinggal di desa Kuripan Dusun II Banyurip, dan bukan berarti juga kita merendahkan atau menjauhi orang tersebut karena berbeda agama, dengan adanya perbedaan itulah kita bisa mengambil arti dari sebuah kehidupan.

3. Pelaksanaan Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim

Manusia berinteraksi satu sama lain, secara tidak langsung mereka saling membagi makna, karena pada dasarnya kehidupan sosial itu merupakan suatu interaksi manusia, dengan adanya tradisi *selapanan* membuat individu atau kelompok merasa tertarik dengan cara manusia dalam mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesama nya.

¹⁴⁰ Budiman, Wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, Lampung Selatan, 15 Agustus 2019.

Tradisi *selapanan* masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan ini dilaksanakan dengan memperhitungkan hal-hal yang menurut mereka penting dalam kehidupannya, seperti yang telah diungkapkan oleh Tugiyo selaku sesepuh di Desa Kuripan :

Itungan selapanan bayi, nek itungane wong Jowo kui mau kui selapan itu ada 36 hari sebenarnya, kalo minggu pendak sabtu itungannya 7 hari, tapi inikan karna minggu kependak minggu itu 8 hari, jadi misalnya minggu wage pendak minggu wage itu ketemunya di hari ke 36 bayi.¹⁴¹

Hal ini juga diungkapkan oleh Sarjimin selaku Kepala Dusun II (Banyurip) Desa Kuripan :

Selapan itu dari lahir ke lahir nurut itungan antara tanggalan Jawa dengan Nasional karena hari nasional itu satu minggu 7 hari terus kalo Jawa itu 5 hari, jadi 5 di kali 7 maka bertemulah hari lahirnya itu, mangkanya itu namanya selapan.¹⁴²

Dari pemaparan narasumber tersebut, Masyarakat Jawa yang ada di Desa Kuripan sangat memperhitungkan tanggalan Jawa salah satunya dalam memperhitungkan *selapanan* bayi ini, yang diambil dengan hitungan *selapanan* yakni 5 hari Jawa dan 7 hari Nasional maka bertemulah kelipatan 5 dan 7, maka pada hari ke 35 tersebut bayi berhak untuk di *selapanan* kan. Karena Menurut mereka upacara selamatan ini merupakan ungkapannya untuk mempertegas proses masuknya seseorang pada tahap kehidupan. Perilaku manusia dalam menggunakan analisis makna merupakan suatu kegiatan sosial, kegiatan sosial disini yakni salah

¹⁴¹ Tugiyo, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

¹⁴² Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

satunya dengan cara komunikasi yang berpengaruh besar dalam berinteraksi.

Selain memperhitungkan hari *Selapanan*, masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan juga biasanya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *selapanan* ini :

Manusia iku panutane dino, jadi harus diitung bener-bener kalo mau ngadain selapanan, yakni pakai itungan Jowo, 36 hari. Kalo orang Jawa percaya betul sama tradisi ini karena udah ngalamin, tapi namanya orang kadang-kadang ada yang percaya ada yang ngga percaya, tapi ya mudah-mudahan banyak orang yang percaya karna sebelum kita lahir, embah-embah kita itu segala sesuatu apapun itu memang ya ngelakoni sing kaya gitu tadi namanya tradisi yang gak bisa ditinggalkan, kalo orang istilahnya seperti orang Jawa seperti kita, kalo istilahnya segala itu petunjuk dari nenek moyang kita itu gak percaya berarti udah luntur dia itu punya kemauan itu udah luntur.¹⁴³

Terjemahannya :

Manusia ini panutannya hari, jadi harus dihitung benar-benar jika ingin mengadakan *Selapanan* atau upacara hari kelahiran bayi, yaitu menggunakan hitungan Jawa, 36 hari. Jika masyarakat Jawa yang sudah tua sangat percaya dengan tradisi ini karna sudah pengalaman, tapi terkadang orang ada yang percaya ada yang tidak, tapi semoga saja banyak yang percaya karena sebelum kita lahir kakek nenek kita memang segala sesuatunya melakukan hal ini, karena ini namanya tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, jika orang jawa seperti kita istilahnya itu adalah petunjuk dari nenek moyang kita, tidak percaya berarti jika punya kemauannya sudah luntur.

¹⁴³ Tugiyono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia itu memiliki panutan salah satunya yakni hari, jadi masyarakat Jawa yang akan melaksanakan tradisi *selapanan* ini benar-benar harus memperhitungkan sampai matang sehingga ketika bayi itu lahir, dan akan bertemu kembali dengan hari lahirnya bayi tersebut di hari yang ke 36. Masyarakat Jawa Muslim menurut Tugiyono memang seharusnya percaya akan adanya tradisi ini, karena nenek moyang yang terdahulu telah menggunakan tradisi ini juga, adat atau kebiasaan itu tidak akan berhenti apabila manusia itu masih ada, namun dengan adanya perkembangan zaman maka semua kembali dengan dirinya masing-masing.

Pada saat sore hari, biasanya masyarakat Jawa Muslim sambil mempersiapkan persiapan untuk malam harinya, masyarakat desa Kuripan menyisipkan infak berupa bahan mentah, seperti yang telah di ungkapkan oleh Sarjimin, bahwa :

Segabur itu infak istilahnya, kalo tumpengkan sedekah udah mateng, dan gaburan ini sedekah mentahnya. Karena kalo dikasih satu satuan takutnya gak cukup karena di Indonesia ini ada seni, biar agak rame, yang dateng mau segabur gitu. Kalo segaburkan semua bisa ikut, sedekah biar nantinya si anak itu ya jangan pelit-pelit amat.¹⁴⁴

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwasanya masyarakat Jawa muslim dalam melaksanakan tradisi *selapanan* ini menyisipkan sedekah baik berupa bahan mentah, maupun bahan yang sudah dimasak. Segabur menurut masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan ini merupakan

¹⁴⁴ Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

seni yang telah dibentuk untuk meramaikan suatu tradisi ini, dan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan segabur ini tidak di batasi usianya dari mulai anak kecil, dewasa, bahkan ibu-ibu ikut serta dalam acara segabur ini, bertujuan agar nantinya si anak ini juga bisa hidup bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Dalam tahap pelaksanaan tradisi *selapanan* juga, di sisipkan suatu prosesi Cukur Rambut, yang telah dipaparkan oleh narasumber Ngadiono, ia menjelaskan bahwa :

Cukur rambut, tapi ini ada juga yang gak dicukur dibiarkan karena itu ada syaratnya misalnya kok bapak ibunya satu kandung ini punya anak mati terus, nah terus ada yang idup ini kadang-kadang pas hari lahirannya itu gak dicukur karena itu untuk syarat biar dia tetep sehat, selamat.¹⁴⁵ Cukur rambut ini nanti potongan rambutnya dimasukin ke kembang setaman, abis itu nanti disiram dipekarangan rumah biar nanti anaknya itu kalau merantau kemana-mana betah.¹⁴⁶

Dari ungkapan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa cukur rambut masyarakat Jawa ketika bayi lahir merupakan suatu hal yang dianjurkan, namun apabila tidak dilaksanakan harus memiliki alasan tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa yang ada di Desa Kuripan apabila bayi ini tidak dicukur berarti ada hal yang menurutnya dianggap penting, seperti apabila ada suami istri ketika memiliki anak pasti meninggal, kemudian anak yang terlahir dan akan di selamati ini dianjurkan untuk tidak memotong rambut bayi agar menjadi syarat bahwa si bayi tersebut bisa selamat dari hal-hal yang mengganggunya dan lebih

¹⁴⁵ Tugiyo, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

¹⁴⁶ Saniyem, Wawancara Dengan Penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 05 September 2019

kuat dibanding yang sebelumnya, dan apabila rambut bayi tersebut dipotong, potongan rambutnya dimasukan ke dalam kembang setaman yang bertujuan apabila telah dewasa anak tersebut dapat betah ditempat perantauan. Kemudian pada tahap ini biasanya setelah memotong rambut bayi dilanjutkan dengan doa keselamatan bagi si bayi, sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh narasumber, bahwasannya :

Masyarakat Jawa biasanya pas pelaksanaan tradisi selapanan ini dibubuhi sama “Tandhuk” namanya, tandhuk ini adalah ucapan atau keinginan kita terhadap anak itu pake bahasa Jawa. Tandhuk itu panjang bisa sampe 1 jam gak beres, lama. Kalo di Jawa sana mah sampe sekarang masih pake Tandhuk, disinikan kadang-kadang lingkungannya orang ini, ini, ini, aih dah lah gini aja udah paling pake doa aja gak pake Tandhuk. Biasanya kalo yang pake Tandhuk ini, tandhuk dulu baru istilahnya do’a selamet.¹⁴⁷

Dari ungkapan yang telah di jelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, Tandhuk merupakan harapan masyarakat Jawa untuk si bayi, yang diucapkan serta disaksikan oleh masyarakat lain, namun kebanyakan Tandhuk ini apabila tidak digunakan tidak masalah, karena durasi tandhuk yang sangat panjang. Tandhuk juga sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa desa Kuripan karena menurut masyarakat Jawa mereka sedang hidup di perantauan, namun berbeda dengan masyarakat Jawa yang masih tinggal di Jawa pasti masih menggunakan Tandhuk.

¹⁴⁷ Ngadiono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 08 Agustus 2019

BAB IV
INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *SELAPANAN*
MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil-hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”. Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan interaksi simbolik pada tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim pada kehidupan sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Hubungan interaksi manusia pada kehidupan sosial ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, sangat membutuhkan interaksi dimana dengan cara ini manusia dapat menjadi jembatan dalam melakukan komunikasi antar-sesama. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yakni dengan cara mempresentasikan tradisi *selapanan* pada kehidupan sosial sehingga masyarakat Jawa Muslim mampu mempengaruhi cara berfikir individu atau kelompok dan mengajak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi pada kehidupan bermasyarakat. Sehingga masyarakat sekitar mau menerima dan ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memahami bahwa, interaksi simbolik yang terjadi pada masyarakat Jawa Desa Kuripan ini dilakukan dengan cara mengemas dan menuangkan suatu upacara atau tradisi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang melambangkan sebuah permohonan keselamatan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga masyarakat Jawa desa Kuripan menjadikan tradisi ini sebagai ajang mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat sekitar maupun sanak saudara.

Dalam suatu teori interaksionisme simbolik yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab II, bahwa interaksionisme simbolik membahas mengenai tindakan sosial manusia yang merupakan interaksi konkret untuk melakukan respon dalam aturan-aturan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang ada di Desa Kuripan merupakan pelaku yang memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu interaksi yang mampu menganalisis suatu makna, dan dituangkan kedalam kegiatan sosial manusia. Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, karena masyarakat Jawa muslim desa Kuripan tertarik dengan cara manusia dalam merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, sehingga masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan mampu mengemas tradisi *selapanan* untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Interaksionisme simbolik memiliki makna yang penting dalam sebuah pendekatan untuk memahami komunikasi, sesuai dengan

pendekatan yang telah dijelaskan oleh Mead, bahwa komunikasi dalam kehidupan manusia penuh dengan pemaknaan dan keterbukaan. Dimana dalam memahami kita harus mengetahui berbagai tindakan dalam proses terjadinya komunikasi yang memiliki empat tahapan dan saling berhubungan.

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Mead, tahap-tahap pengambilan kesimpulan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yakni :

1. Tahap *impuls*, dorongan yang muncul dari masyarakat Jawa Muslim ini merupakan keresahan hati masyarakatnya untuk menjaga seorang bayi yang sangat rentan dari hal-hal yang dianggap ghoib, karena menurut mereka bayi sangat mudah terkena sawan. Dorongan ini muncul apabila seseorang telah merasakan ketidaknyamanan, kemudian melahirkan sebuah kesadaran, dimana kesadaran ini diungkapkan kepada orang lain bertujuan untuk mendapatkan solusi.
2. Tahap persepsi, merupakan tahapan dimana Masyarakat Jawa Muslim mengerti tentang kondisi yang telah dirasakan oleh individu lain yang telah dilibatkan dalam berkomunikasi.
3. Tahap manipulasi, tahap dimana masyarakat Jawa Muslim mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atau persepsi, tindakan tersebut salah satunya berupa suatu upacara tradisi *selapanan*. Dimana tradisi ini memiliki makna untuk memohon pertolongan agar diberi keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Tahap konsumsi, Masyarakat Jawa Muslim merealisasikan dari kesimpulan yang telah diambil yakni melaksanakan tradisi *selapanan* ini pada saat bayi telah lahir dan berumur 35 hari dari hari kelahirannya, khususnya masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan mampu merepresentasikan dan mengemas tradisi *selapanan* ini sedemikian rupa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari yang telah penulis paparkan dapat dikatakan bahwa, salah satu cara masyarakat Jawa Muslim dalam merepresentasikan apa yang mereka maksud yakni dengan cara mengadakan tradisi *Selapanan* dimana dalam tradisi ini merupakan sebuah simbol yang memiliki makna untuk menyampaikan sebuah permohonan keselamatan dan sebagai salah satu cara dalam berinteraksi dan mempererat tali silaturahmi pada kehidupan sosial. Bahasa merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan, dengan adanya bahasa dapat menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dari paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi dan bibir yang secara otomatis telah mewakili peristiwa yang sedang terjadi. Simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjukan hal lain, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang, semua hal bisa dijadikan simbol atas kesepakatan bersama, karena pemberian makna yang ada pada simbol merupakan proses komunikasi yang telah berkembang pada suatu masyarakat.

Masyarakat Jawa Khususnya Desa Kuripan menggunakan bahasa sehari-hari dengan berbahasa Jawa sebagai salah satu simbol yang

melambangkan bahwa mereka bersuku Jawa dan agar masyarakat tersebut merasakan kenyamanan serta tidak merasa asing.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian bahwa masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan sampai saat ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *Selapanan*, yang mana tradisi ini merupakan simbol dari lahirnya seorang bayi yang memiliki makna untuk meminta permohonan agar diberi keselamatan, memperkenalkan bayi, dan dapat berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar, karena masyarakat dapat saling menjalin hubungan timbal balik dalam kehidupannya, untuk tercapainya suatu keinginan individu atau sekelompok orang. Mereka akan membentuk satu kesatuan baik dalam bentuk ekonomi maupun sosial.

Masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan melaksanakan *Selapanan* ketika bayi telah berumur 35 hari dari hari kelahirannya, dimana 35 hari ini didapatkan dari 5 hari angka Jawa (*Pahing, Legi, Kliwon, Wage, Pon*) dan 7 hari Nasional (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) sehingga bertemulah angka kelipatan 35, maka dengan kesepakatan masyarakatnya sendiri *selapanan* merupakan simbol dari lahirnya seorang bayi yang dilaksanakan ketika bayi telah berumur 35 hari, terhitung dari hari kelahirannya.

Nilai sebuah tradisi merupakan suatu kepercayaan yang berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakatnya. Nilai sebuah tradisi yang

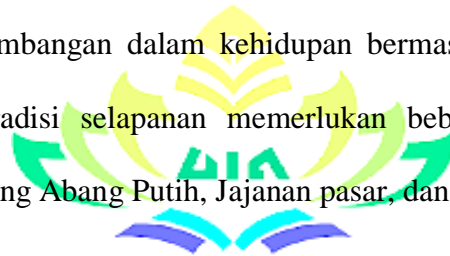
berkaitan dengan interaksi di kehidupan sosial masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan ini salah satunya ialah Tradisi *selapanan*.

Tradisi *Selapanan* merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim secara turun temurun sejak masa lalu, dan merupakan suatu bentuk rasa syukur. Dalam memperingati hari kelahiran bayi ini, masyarakat Desa Kuripan tidak sembarang, karena peringatan hari *selapanan* ini dihitung berdasarkan peringatan hari *nepton* atau *weton*.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapatkan, bahwa masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan dalam melaksanakan tradisi *Selapanan* ini sangat diterima oleh masyarakat sekitar bahkan dengan adanya tradisi *selapanan* ini dapat menjadi salah satu cara untuk menjalin hubungan yang damai dilingkungan sekitar. Masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan dalam melaksanakan tradisi *Selapanan* harus memperhitungkan tanggalan Jawa, karena menurut masyarakatnya tradisi ini merupakan sebuah ungkapan untuk mempertegas proses masuknya seseorang dalam tahap kehidupan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Sarjimin sebagai salah satu anggota Masyarakat Jawa Muslim yang ada di desa Kuripan menurutnya manusia itu memiliki panutan, salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim dalam pelaksanaan tradisi *Selapanan* yakni dengan menghitung hari kelahiran 5 hari Jawa dan 7 hari Nasional, maka bertemulah kelipatan 5 dan 7, di hari ke 35 tersebut bayi berhak untuk di *selapanan*.

Upacara pelaksanaan tradisi *selapanan* merupakan salah satu cara untuk membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang tentram, aman, dan damai. Tradisi *Selapanan* merupakan suatu upacara yang mempunyai makna untuk memperkenalkan bayi pada masyarakat sekitar, selain itu tradisi *selapanan* dilakukan sebagai salah satu cara ucapan rasa syukur bagi kedua orang. Tradisi *selapanan* ini juga memiliki makna sebagai ungkapan permintaan maaf kepada para tetangga yang telah terganggu oleh tangisan anak tersebut. Dalam hal ini juga telah ditunjukkan bahwa adanya gambaran bagaimana masyarakat Jawa selalu menekankan perlunya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *selapanan* memerlukan beberapa persiapan yakni, Tumpeng, Jenang Abang Putih, Jajanan pasar, dan Urap.



1. Tumpeng,

Tumpeng merupakan makanan yang bentuknya sudah matang, nantinya tumpeng ini akan disantap bersama-sama dengan masyarakat sekitar, makna nya untuk saling berbagi kebahagiaan dan menjaga keseimbangan dalam hidup bermasyarakat, serta tumpeng juga di lengkapi dengan lauk pauk yang terdiri dari tujuh macam, angka tujuh dalam bahasa Jawa yakni pitu yang maksudnya adalah pitulungan atau pertolongan. Oleh sebab itu, upacara tradisi *selapanan* ini melibatkan seluruh desa. Apabila telah diketahui tetangganya ada yang ingin melaksanakan tradisi *selapanan* ini maka sanak saudara, tetangga, kenalan, dan masyarakat sekitar akan datang menawarkan bantuan tanpa diminta. Dengan demikian,

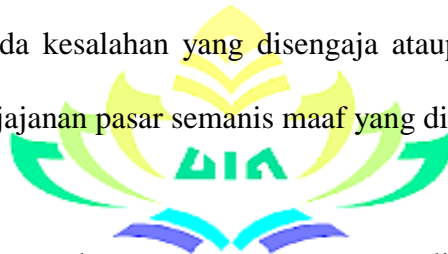
mereka terlibat langsung dalam persiapan hingga berakhirnya suatu acara. Maka, masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan dapat terlaksananya tradisi *Selapanan* ini merupakan hasil dari usaha bersama dan saling gotong royong.

2. Jenang Abang Putih,

Jenang Abang Putih, Menurut teori yang telah dijelaskan pada bab II Jenang Abang melambangkan sebuah harapan untuk orang tua agar dapat memberikan maaf atas segala kesalahan anaknya. Sedangkan Jenang Putih merupakan sebuah simbol yang berbentuk penghormatan kepada air ketuban dan ari-ari yang telah dianggap sebagai saudara, karena pada saat bayi didalam kandungan, bayi tersebut tidak terlepas dari ari-ari dan air ketuban. Namun masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan mempercayai bahwa adanya Jenang Abang dan Putih ini merupakan sebuah Simbol *Bopo Kuoso Ibu Bumi* yang memiliki makna bahwa *Bopo* itu bapak, bapak itu maksudnya langit dan *Ibu Bumi* itu ialah Bumi, langit mengingatkan kita pada yang Kuasa, serta bumi adalah tempat kita bersosialisasi untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu baik perempuan, laki-laki, kaya, miskin, semua sama di mata sang Kuasa dan mengingatkan bahwa kita akan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat kita hidup saling berdampingan, saling membutuhkan orang lain, maka diadakannya tradisi *Selapanan* masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan ini agar masyarakat sekitar dapat saling menghormati satu sama lain, dan saling menghargai.

3. Jajanan Pasar

Jajanan Pasar, disimbolkan sebagai makanan kecil yang di jual dipasar, sesuai dengan yang penulis temukan bahwa menurut masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan jajanan pasar ini seperti apem, kembang gula, dan lain-lain. Jajanan pasar merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan dalam melaksanakan tradisi *Selapanan* yang bertujuan untuk mengikrarkan dan memperkenalkan bayi untuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar, dan biasanya jajanan pasar ini sengaja diberi rasa manis, maksudnya adalah permohonan maaf apabila ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak, dan berharap agar manisnya jajanan pasar semanis maaf yang diterima.



4. Urap

Urap merupakan sayur-sayuran yang dijadikan ke dalam satu wadah, urap didapatkan dari hasil perut bumi, urap terkenal sebagai makanan yang mudah didapatkan serta memiliki banyak vitamin, yang terdiri dari kacang panjang, daun singkong, daun mengkudu dan lain-lain, yang telah diberikan bumbu dari kelapa parut, urap ini akan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *selapanan* apabila acara telah selesai. Menurut masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan, Urap memiliki makna sebagai sedekah berupa makanan yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, dan masyarakat sekitar dapat merasakan kebahagiaan, serta berharap agar bayi tersebut

memiliki wawasan yang luas, karena apabila telah dewasa anak tersebut bisa diandalkan pada masyarakat sekitar.

Selain itu, dalam tahap pelaksanaan tradisi selapanan juga terdapat interaksi yang terjadi dalam tradisi *selapanan*, yakni Segabur, cukur rambut dan tandhuk.

1. Segabur

Segabur masyarakat Jawa muslim desa Kuripan merupakan sedekah atau infak yang diberikan secara rebutan pada masyarakat sekitar dalam bentuk bahan mentah, seperti beras kuning, uang logam, dll. Makna dalam simbol segabur ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar, serta untuk meramaikan suatu tradisi ini karena yang ikut berpartisipasi dalam segabur ini tidak dibatasi usianya, siapapun bisa bergabung dalam segabur ini baik ibu-ibu, anak-anak, remaja, dewasa, dan lain sebagainya. Disisi lain juga segabur ini bertujuan agar kelak si anak bisa hidup bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan bisa saling tolong menolong, atau tidak perhitungan.

2. Cukur rambut bayi

Cukur Rambut merupakan suatu simbol agar bayi tersebut mendapatkan rambut yang baru dan bersih, pada saat akan mencukur rambut bayi, bayi tersebut digendong mengelilingi masyarakat yang hadir dalam tradisi *selapanan*, selain untuk mendapatkan rambut baru dan bersih, pada saat bayi digendong dan dicukur disitulah cara masyarakat Jawa muslim desa Kuripan dalam memperkenalkan bayi tersebut di

kehidupan masyarakat, agar masyarakat bisa melihat langsung wajah bayi. Selain itu, rambut bayi yang telah dicukur juga dimasukan kedalam kembang setaman yang nantinya akan disiram dipekarangan rumah bertujuan apabila anak tersebut tinggal ditempat perantauan bisa betah atau dapat berbaur dengan lingkungannya.

3. Tandhuk

Tandhuk merupakan suatu simbol yang berupa ucapan atau suatu harapan. Tandhuk yang terdapat dalam tradisi *Selapanan* mempunyai nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa, menurut masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan Tandhuk apabila tidak digunakan tidak jadi masalah, Sesuai dengan temuan yang didapatkan oleh penulis bahwasanya masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan memaknai Tandhuk sebagai ucapan atau keinginan kita untuk si bayi, Tandhuk atau ucapan ini dilantunkan dengan menggunakan bahasa Jawa yang disaksikan oleh masyarakat sekitar. Diadakannya Tandhuk ini agar keluarga, sahabat, ataupun masyarakat sekitar yang hadir dapat ikut berpartisipasi berdoa demi kebaikan bersama. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara manusia menggambarkan bahwa masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan memohon keselamatan bukan hanya untuk dirinya atau keluarganya saja, namun untuk sesama manusia.

Sebagai masyarakat Jawa Muslim di desa Kuripan yang masih percaya dengan adanya tradisi *Selapanan* ini biasanya mempersiapkan perlengkapan-perengkapan untuk berlangsungnya tradisi tersebut, seperti

: nasi tumpeng, jenang abang putih, jajanan pasar, dan urap, yang nantinya akan dibagikan pada masyarakat sekitar, merupakan simbol yang didalamnya terdapat makna dimana perlengkapan tersebut didapatkan dari hasil bumi yang mengingatkan kita bahwa kita hidup di bumi tidak sendirian, selain itu perlengkapan yang dipersiapkan untuk berlangsungnya acara juga harus dilakukan dengan cara membuat sendiri dengan bahan yang diperlukan atau tidak boleh membeli jadi, dengan begitu masyarakat Jawa Desa Kuripan dapat menciptakan suatu interaksi yang nantinya menimbulkan hubungan sosial yang dinamis, karena manusia hidup bermasyarakat sangat saling bergantung satu sama lain. Tradisi *selapanan* juga didalamnya terdapat makna harapan agar terhindar dari gangguan, untuk dapat menghormati dan menghargai orang lain, serta bersama-sama berdoa untuk si bayi agar kelak menjadi anak yang berguna bagi orang tua, masyarakat, dan bagi bayi itu sendiri.

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa Muslim desa Kuripan merupakan kunci dari adanya kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan terbentuk adanya kehidupan bersama. Dengan adanya kenyataan sosial masyarakat Jawa muslim mampu memperhitungkan sikap-sikap dan kepercayaan orang lain, untuk membentuk suatu sikap agar dapat melaksanakan hubungan yang rutin dengan yang lain. Masyarakat Jawa muslim mampu berelasi dengan sesamanya untuk membagi makna dan pelakupun bebas merespon terhadap segala hal yang muncul. Salah satu cara masyarakat Jawa Muslim

dalam membentuk relasi dapat terjadi pada tradisi *selapanan* ini dimana masyarakat Jawa Muslim bisa *face to face* atau berhadapan langsung dalam kehidupan sosial. Masyarakat juga mampu memberikan makna pada setiap simbol-simbol yang muncul dalam proses pelaksanaan tradisi *selapanan*, serta masyarakat Jawa muslim melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam tradisi *selapanan* ini untuk memperkenalkan bayi dilingkungan dan berharap agar bayi tersebut ketika dewasa dapat berbaur dengan masyarakat sekitar.



BAB V

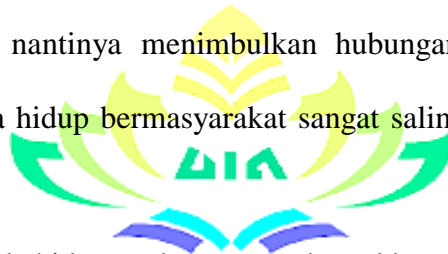
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya tentang Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa :

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan yakni dengan cara mengaplikasikan tradisi *selapanan* pada kehidupan sosial sehingga masyarakat Jawa Muslim mampu mempengaruhi cara berfikir individu atau kelompok dan mengajak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi pada kehidupan masyarakat, selain itu tradisi *selapanan* juga terdapat simbol yang mempunyai makna terkait dengan kehidupan sosial. Tradisi *Selapanan* merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan struktur sosial, dilihat dari benda-benda simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut. Interaksi sosial tradisi *selapanan* dapat dilihat pada saat akan mencukur rambut bayi yang merupakan suatu bentuk interaksi yang nanti nya bayi tersebut akan digendong mengelilingi masyarakat yang hadir bertujuan untuk memperkenalkan bayi di kehidupan masyarakat, serta tandhuk yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan harapan masyarakat Jawa muslim agar anak itu dapat berguna di kehidupan masyarakat sekitar.

Selain itu terdapat beberapa persiapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *selapanan* ini seperti, tumpeng, jenang abang putih, jajanan pasar, segabur, dan urap, yang nantinya akan dibagikan dengan masyarakat sekitar, memiliki makna bahwa bahan yang digunakan merupakan hasil bumi yang mengingatkan kita bahwa kita hidup di bumi tidak sendirian, dan perlengkapan yang dipersiapkan untuk berlangsungnya acara juga harus dilakukan dengan cara membuat sendiri dengan bahan yang diperlukan atau tidak boleh membeli matang, karna dengan begitu masyarakat Jawa Desa Kuripan dapat menciptakan suatu interaksi yang nantinya menimbulkan hubungan sosial yang dinamis, karena manusia hidup bermasyarakat sangat saling bergantung satu sama lain.



Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan tujuan melaksanakan tradisi *selapanan* ini untuk memperkenalkan bayi agar si bayi tersebut dapat diterima pada kehidupan bermasyarakat, dan apabila bayi telah dewasa dapat membaur dengan masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diangkat oleh penulis yakni Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Simbol atau makna yang terkandung dalam tradisi *selapanan* memuat nilai-nilai dalam kehidupan, oleh sebab itu masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan Sebaiknya tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat sekitar demi menjalin kehidupan yang damai dan bermasyarakat.
2. Kepada pemerintah setempat untuk dapat memperhatikan atau memberikan kontribusi untuk menginventarisasi tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak luntur.
3. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi supaya dapat lebih memahami dan mencintai tradisi yang ada di Lampung.

C. Penutup

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adjus, E Andri, *Makna Simbol dalam Perkawinan*, Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2004.
- Afnan Chafidh & Ma'ruf Asrori *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006.
- . Ali, Mukti , *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . Ardial, *Paradigma dan Model Pnelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arief, Fauziah, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, Kalianda: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Aripudin, Acep, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Assiba'I, Musthafa Husni, *Kehidupan Sosial Menurut IslamTuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- . Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- . Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Daryanto & Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Dikutip dari Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, Tahun Anggaran 2019
- Dikutip dari Sejarah terbentuknya Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018.
- Elly M. Setiadi, et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006. Cet. Ke-8.

- . Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006, Edisi ke-3.
- Gardjito, Murdijati, & Lilly T. Erwin, *Serba Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015.
- . Iriyanto, Agus Maladi, *Interaksionism Simbolik*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Iqbal, M. Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Irawan, Hanif, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi : Interaksi Sosial*, Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2019.
- Joan Hesti Gita Purwaningsih, Yustinah Eka Janah, Faqih Rizki Guniar, *Ensiklopedia Sosiologi Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi*, Klaten: Cempaka Putih, 2014.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodelogi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Lilliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- . Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mufid, Muhamad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- . Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

- Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muti'ah, Anisatun, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Nufron, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran Edisi Pertama*, Jakarta : Prenada Media Group, 2018.
- Panuju, Redi, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikai, Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Rahmad, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Rahmawati, Farida & Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Klaten: Cempaka Putih, 2016.
- Prasetyo, Yanu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010.
- Rustan, Ahmad Sultra, & Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Saroso, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta : Indeks.2017.
- Setiyadi, Bambang, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006. ct. Pertama.
- Sholikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: PT Suku Buku Kita, 2010.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku, 2010. Cet. Ke-1.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suparmo, Ludwig, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations*, Jakarta: Indeks, 2019.
- Susanto, Astrid S, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta, 1988.
- Taneko, Soleman B, *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- , Usman, Abdul Rani, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, Jakarta: PT Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Utomo, Sutrisno Sastro, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Efhar dan Dahana Prize, 2005.
- Vardiansyah, Dani, & Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta, 2018.
- Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut, 2010.

Jurnal

- , Aswiyati, Indah, “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa”. *Jurnal Holistik*, No. 16, Juli – Desember 2015.
- Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, ““Ngababali” Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province”. *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 26. No. 2, December 2018.
DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>
- , Hartika, Windri, *Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

Lutfi Fransisca Risdianawati & Muhammad Hanif, “Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)”. *Jurnal Agasty*, Vol 5 No. 1 Januari, 2015.

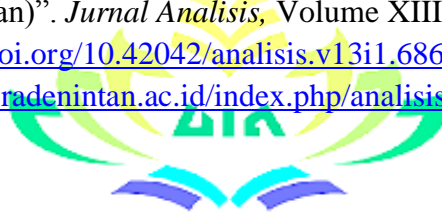
Pramana, Jaka, “Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Kabupaten Klaten)”. Naskah Publikasi Program Sarjana S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013.

-----, Sumarno & Titi Mumfangati, “Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara”. *Jurnal Kementrian Dan Kebudayaan*, ISBN : 978-979-8971-57-0, Oktober 2016.

Yanti, Fitri, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No.1, Juni 2013.

DOI : <https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686>

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>



Wawancara

Budiman, Wawancara dengan penulis, Desa Kuripan, Lampung Selatan, 15 Agustus 2019.

Ngadiono, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 08 Agustus 2019

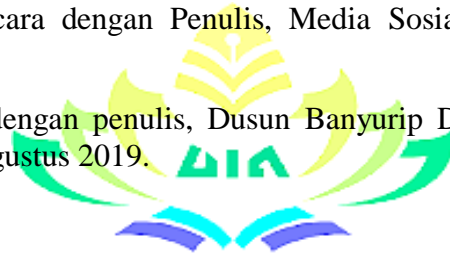
Saniyem, Wawancara Dengan Penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 05 September 2019

Sarjimin, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 07 Agustus 2019.

Sunardi, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.

Tantri Yasifa, Wawancara dengan Penulis, Media Sosial Whatsapp, Selasa 29 Januari 2019.

Tugiyo, Wawancara dengan penulis, Dusun Banyurip Desa Kuripan, Lampung Selatan, 09 Agustus 2019.



KARTU MENGHADIRI MUNAQOSAH

Nama : Endah Fusvita
NPM : 1541010222
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti, AZ, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA
Judul Skripsi : Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

No	Hari/Tanggal	Sekretaris Sidang	Mahasiswa	Jurusan	Paraf
1	26 Maret 2018	Nasiruddin, S.Sos	Hendri Afriyanto	KPI	
2	13 Maret 2018	Septi Anggraini, M.Pd	Mike Miranti	KPI	
3	03 Juli 2019	Nasiruddin, S.Sos	Panji Ilham Fansa	KPI	
4	05 September 2019	Siti Wuryan, S.Sos, M. Kom.i	Lutpiah	KPI	
5	06 September 2019	Berliana Rahmawati, M.Ti	Eni Lusita	KPI	

Bandar Lampung, September 2019
Ketua Jurusan

M. Apun Syaripudin, S. Ag
NIP : 197209291998031003



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Wawancara Dengan Tokoh Adat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



Wawancara Dengan Kepala Dusun Banyurip, Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



Wawancara Tradisi *Selapanan* Warga Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



Wawancara Interaksi Simbolik Tradisi *Selapanan* Warga Desa Kuripan
Kecamatan Penengahan



Kegiatan Segabur/Saweran Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim



Tradisi *Selapanan* Masyarakat Jawa Muslim



Tumpeng Masyarakat Jawa Muslim, Desa Kuripan Kecamatan Penengahan



Urap Sebagai salah satu makanan yang disajikan dalam tradisi *Selapanan* Desa Kuripan Kecamatan Penengahan